REVITALISASI KELOMPOK "TANGGUH BENCANA " DALAM MENYIKAPI BENCANA BANJIR DI DESA KARANGWUNGULOR KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Siti Khamilah
B02213049

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Siti Khamilah

NIM : B02213049

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Desa Jubel Kidul RT 03 RW 01 Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun;
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain;
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 5 Oktober 2017
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
6000

Siti Khamilah
NIM. B02213049

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	**: Siti Khamilah**
NIM	**: B02213049**
Program Studi	**: Pengembangan Masyarakat Islam**
Judul Skripsi	**:REVITALISASI KELOMPOK "TANGGUH BENCANA " DALAM MENYIKAPI BENCANA BANJIR DI DESA KARANGWUNGULOR KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

Skripsi oleh Siti Khamilah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana ilmu sosial dalam bidang PMI.

Surabaya, 5 Oktober 2017

Dosen Pembimbing,

Dr.H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I
NIP. 197003042007011056

ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Khamilah ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Oktober 2017, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. Hj. Ri. Suhartini, M.Si.
NIP. 19581131982032001

Penguji I

Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I.
197003042007011056

Penguji II

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji III

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.
NIP. 197804192008012014

Penguji IV

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 197906302006041001

ABSTRAK

Oleh:

Siti Khamilah[1]

Revitalisasi merupakan suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya. Karena dalam wadah kelompok setiap mahluk sosial mempunyai sifat dinamis, yang mana membutuhkan pembaharuan salah satunya dalam aspek kebencanaan guna sebagai upaya untuk menjadikan kelompok Tangguh Bencana dapat memahami dan menjalankan fungsinya, dalam skripsi ini membahas tentang ketidakberdayaan kelompok tangguh bencana dalam mensikapi bencana banjir, factor-faktor terjadinya bencana banjir, dan juga upaya pendampingan dan pengorganisiran terhadap kelompok tangguh bencana di Desa Karangwungulor Kecamatan Laren dengan tujuan supaya kelompok tangguh bencana dapat mensikapi dan mengurangi permasalahan bencana banjir.

Pendekatan yang digunakan yaitu *Participatory Action Research* (PAR) yaitu melakukan penelitian bersama-sama dengan masyarakat dengan proses pemetaan partisipatif, inkulturasi, pencarian dan pengenalan masalah, pengorganisiran masyarakat, menyusun strategi pemberdayaan pelaksanaan aksi perubahan, dan melakukan analisis dan refleksi. Dalam penelitian pemberdayaan ini peneliti menggunakan pemimpin lokal baik dari aparat desa maupun dari kelompok tangguh bencana yang disegani dan dipercaya oleh masyarakat untuk melancarkan proses-proses pemberdayaan bersama dengan masyarakat Desa Karangwungulor.

Aksi-aksi program yang diupayakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mensikapi bencana banjir tersebut yaitu dengan melakukan pendidikan kebencanaan untuk menuju masyarakat yang sadar bencana (sosialisasi dari BPBD Kota Lamongan mengenai bencana banjir), melakukan penanaman pohon atau penghijauan di daerah rawan bencana khususnya DAS bengawan solo atau *Tangkis* tepi desa, serta sosialisasi kebencanaan melalui media. Kemudian dalam riset aksi partisipatoris ini masyarakat mulai sadar akan mensikapi bencana banjir dan juga menjagaan atas kelestarian lingkungan Desa Karangwungulor.

Kata Kunci : Revitalisasi, Kelompok Tangguh Bencana, Pengurangan Resiko Bencana

[1] Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xiii

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR DIAGRAM xviii

DAFTAR GAMBAR xix

DAFTAR TABEL xxi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Dampingan 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Strategi Pemecahan Masalah 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU 16

A. Teori Tentang Ketahanan 19

B. Teori Tentang Bencana Alam Banjir 19

C. Pengkajian Risiko Bencana 26

D. Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana 30

E. Pemberdayaan dalam Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat 31

F. Bencana Dalam Perspektif Islam 37

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 43

A. Pendekatan Penelitian 43

B. Prosedur Penelitian 46

C. Wilayah dan Subyek Pendampingan 50

D. Teknik Pengumpulan Data 50

E. Teknik Validasi Data 54

F. Teknik Analisis Data 55

BAB IV SELAYANG PANDANG DESA KARANGWUNGULOR 62

A. Kondisi Geografis 62

B. Keadaan Penduduk 64

C. Kondisi Ekonomi 66

D. Kondisi Kesehatan 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tingkat Pendidikan 69

F. Kondisi Keagamaan 72

G. Hubungan Sosial Masyarakat 74

H. Pentas Reog Sebagai Hiburan Masyarakat 77

I. Sejarah Desa 80

J. Profil Kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor 82

BAB V BENCANA BANJIR DAN PROBLEM KESIAPSIAGAAN 85

A. Bencana Banjir di Desa Karangwungulor 85

B. Problem Kesiapsiagaan 92

C. Kebijakan Dalam Isu Bencana 96

BAB VI PENGORGANISIRAN ANGGOTA KELOMPOK TANGGUH BENCANA DESA KARANGWUNGULOR 101

A. Pengenalan Masyarakat 101

B. Pencarian dan Merumuskan Masalah Bersama Komunitas 105

C. Perencanaan Aksi 112

BAB VII BERANGKAT DARI KOMUNITAS 116

A. Pembelajaran (Pendidikan) Kebencanaan..... 116

B. Melakukan Penanaman Pohon (penghijauan) 122

C. Sosialisasi Bencana Melalui Media 125

BAB VIII SIAGAKU SOLUSIKU (CATATAN REFLEKSI DAN ANALISIS) 129

A. Peningkatan Pemahaman 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengurangan Risiko Bencana: Sebuah Upaya Membangun Kekuatan Lokal 131
C. Kebencanaan Dalam Al-Qur'an 132
D. Refleksi 140
BAB IX PENUTUP 153
A. Kesimpulan 153
B. Rekomendasi 155
DAFTAR PUSTAKA 156
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah rawan bencana, baik secara geologis, geografis, hidro-meteorologis, maupun sosial-budaya-ekonomi, terbukti 83% wilayah Indonesia rawan bencana, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, tanah longsor, badai dan banjir[1]. Hal ini disebabkan oleh letak geografis dan geologis Indonesia yang berada pada perbatasan lempeng aktif dan jalur cincin vulkanik.

Masyarakat Kabupaten Lamongan khususnya masyarakat bantaran sungai bengawan solo Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan mengenal istilah *" Nek Rendeng , Ora Iso Ndodok, Nek Ketigo Ora Iso Cewok"* makna istilah ini adalah ketika musim penghujan bencana banjir melanda sebagian besar wilayah tengah lamongan khususnya daerah bantaran sungai Bengawan Solo salah satunya adalah Desa Karangwungulor, di setiap tahunnya, hal sebaliknya terjadi ketika musim kemarau, hampir sebagian besar wilayah kabupaten lamongan tidak ada air, atau terjadi bencana kekeringan.

[1] Agus indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Respon masyarakat local atas bencana,* hal. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1. Kalender Musiman

Jan	Feb	Mart	Aprl	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des
Musim Hujan				Musim Panas					Musim Banjir		

Sumber: kalender Bencana banjir Lamongan

Seperti banjir di Pulau Bangka, wilayah DAS Bengawan Solo, Jambi, Sampang dan wilayah lainnya. Banjir di Bangka terjadi karena hujan yang turun sangat lebat. Berdasarkan data dari BMKG pada tanggal 7 Februari 2016, hujan dengan intensitas di atas 100 mm/hari (sangat lebat) terjadi di Kab. Bangka Barat (Pos Hujan Mayang, Simpang Teritip, Jebus, Dendang, Kelapa, Tempilang), Kab. Bangka (Pos Hujan Bakam, Rukam), Kab. Bangka Tengah (Pos Hujan Stamet Pangkalpinang, Cambai, Celuak, Penyak, Koba, Lubuk Besar), Kab. Bangka Selatan (Pos Hujan Air Gegas). Luapan sungai Bengawan Solo juga menyebabkan banjir di sepanjang DAS yang melewati Kabupaten Bojonegoro, Lamongan, Tuban dan Gresik.[2]

Secara geografis Kabupaten Lamongan terletak pada 651'54" - 723'06" Lintang Selatan dan 11233'45" - 11233'45" Bujur Timur. Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km2 atau +3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km, maka wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km2, apabila dihitung 12 mil dari

[2] Diambil dari wabsite https://www.bnpb.go.id/uploads/publication/info_bencana_februari.pdf pada tanggal 4 mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permukaan laut.[3] Batas wilayah administratif Kabupaten Lamongan adalah: Sebelah Utara perbatasan dengan laut jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gresik,Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban.[4]

Kondisi topografi Kabupaten Lamongan dapat ditinjau dari ketinggian wilayah di atas permukaan laut dan kelerengan lahan. Kabupaten Lamongan terdiri dari daratan rendah dan bonorowo dengan tingkat ketinggian 0-25 meter seluas 50,17%, sedangkan ketinggian 25-100 meter seluas 45,68%, selebihnya 4,15% berketinggian di atas 100 meter di atas permukaan air laut. Jika dilihat dari tingkat kemiringan tanahnya, wilayah Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang relatif datar, karena hampir 72,5% lahannya adalah datar atau dengan tingkat kemiringan 0-2% yang tersebar di kecamatan Lamongan, Deket, Turi, Sekaran, Tikung, Pucuk, Sukodadi, Babat, Kalitengah, Karanggeneng, Glagah, Karangbinagun, Mantup, Sugio, Kedungpring, Sebagian Bluluk, Modo, dan Sambeng, sedangkan hanya sebagian kecil dari wilayahnya adalah sangat curam, atau kurang dari 1% (0,16%) yang mempunyai tingkat kemiringan lahan 40% lebih.[5]

Daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu: Bagian Tengah Selatan merupakan daratan rendah yang relatif agak subur yang membentang dari

[3] Informasi dari BPBD kota lamongan
[4] Sumber dari buku Profil kondisi demografis dan geografis Kabupaten Lamongan Tahun 2015
[5] Sumber dari buku kondisi geografis dan demografis Kabupaten Lamongan Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Maduran, Sarirejo dan Kembangbahu. Bagian Selatan dan Utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang. Kawasan ini terdiri dari Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokuro. Bagian Tengah Utara merupakan daerah Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir.Kawasan ini meliputi kecamatan Sekaran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinagun, Glagah.[6]

Desa Karangwungulor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan merupakan desa bantaran sungai bengawan solo yang berada di samping utara DAS bengawan solo, wilayah Lamongan tengah utara ini merupakan daerah rawan bencana banjir termasuk Desa Karangwungulor. Di desa ini masyarakat pernah mengalami kejadian banjir yang didak di duga kedatangannya, yang mana penyebabnya adalah meluapnya DAS bengawan solo yang tidak bisa di tampung oleh tanggul Desa Karangwungulor serta di desa ini pula merupakan desa yang masuk kategori dataran rendah. Dampak yang disebabkan banjir luapan DAS bengawansolo diantaranya yakni rusaknya pekarangan warga, rusaknya infrastruktur desa, rusaknya fasilitas umum dan kerugian-kerugian kecil lainnya.[7]

Pemerintah desa sebagai *stakeholder* dalam penanggulangan bencana banjir telah mencetuskan suatu program tentang pelatihan tangguh bencana sebagai upaya

---

[6] Hasil wawancara di kediaman Kepala Desa Karangwungu, Darman (45 th) pada tanggal 15 april 2017

[7] Hasil wawancara di kediaman bapak Ali mudirin Desa Karangwungu (50 th) pada tanggal 17 april 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurangan risiko bencana di Desa Karangwungulor yang mana di ikuti atau latihan gabungan dengan desa tetangga. Pada bulan Mei tahun 2015, pemerintah desa telah mengundang Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lamongan untuk memberikan pelatihan tanggap bencana kepada kelompok Tangguh Bencana itu sendiri.[8] Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi tentang kebencanaan, gambaran terjadinya banjir, dan memberikan pemahaman tentang peran kelompok Tangguh Bencana dalam penanggulangan bencana yang ada di Desa Karangwungulor.

Akan tetapi, kegiatan yang telah dilakukan melalui program desa ini bersifat *top-down* atau pendekatan dari atas ke bawah. Berdasarkan prinsip pemberdayaan, masyarakat lokal dengan ancaman bencana bukanlah pihak yang tidak berdaya, apabila agenda pengurangan risiko bencana bukan lahir dari kesadaran atas kapasitas komunitas lokal serta prioritas yang dimiliki oleh komunitas maka upaya tersebut tidak mungkin berkelanjutan.[9] Kegiatan sosialisasi dari BPBD Lamongan ini hanya dilakukan dalam 1 hari tanpa adanya tindak lanjut dari kelompok Tangguh Bencana atau para staf kepala Desa Karangwungulor. Selain itu, kegiatan ini hanya bersifat kuratif atau lebih mengarah pada penanggulangan bencana.

Maka dari itu peneliti ingin melakukan pendampingan terhadap kelompok Tangguh Bencana agar bersama-sama belajar dan memahami bahwa sangat

[8]Hasil wawancara di kediaman Kepala Dusun Karangwungu, Yateni (50 th) pada tanggal 30 oktober 2016

[9]Habibulah, "Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas : Kampung Siaga Bencana dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Juli 2013, 18 (2). Hal, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan adanya kegiatan preventif atau mengarah pada pencegahan terjadinya bencana. Bencana merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Beberapa orang berpendapat bahwa bencana yang terjadi ini merupakan bagian dari takdir yang telah ditetapkan oleh Sang Mahakuasa. Seperti yang telah tertulis dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Hadid [57]: 22, "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[10]

B. Fokus Dampingan

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti selama proses pendampingan adalah:

1. Apa yang menjadi penyebab Desa Karangwungulor sebagai Desa yang rentan banjir?
2. Mengapa permasalahan bencana banjir sering terjadi di Desa Karangwungulor?
3. Bagaimana strategi kelompok Tangguh Bencana dalam Pengurangan Risiko Bencana?

[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami penyebab terjadinya bencana banjir di Desa Karangwungulor
2. Untuk mengetahui peran warga dalam menghadapi bencana banjir
3. Untuk mengetahui upaya kelompok Tangguh Bencana dalam PRB

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari pendampingan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah:

1. Manfaat Praktis
   a. Memperluas pengetahuan serta wawasan baru tentang kajian ilmiah tentang bencana
   b. Menjadikan masyarakat sadar akan bencana alam maupun non alam
   c. Mendorong terwujudnya desa Tangguh Bencana
   d. Sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat Akademis
   a. Sebagai tambahan referensi akan penelitian PAR dalam lingkup kajian kebencanaan
   b. Sebagai tugas akhir syarat kelulusan perkuliahan S1 di konsentrasi kebencanaan progam studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

c. Memperdalam pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah
d. Mengamalkan ilmu yang sudah didapat selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E. Strategi Pemecahan Masalah

Dalam kegiatan pendampingan kelompok "Tangguh Bencana" dalam kesiapan menghadapi bencana banjir di Desa Karangwungulor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan dapat dilihat melalui analisis pohon masalah. Pohon masalah tersebut merupakan suatau teknik untuk menganalisa permasalahan yang terjadi, karena melalui teknik tersebut kita dapat melihat titik suatu permasalahan serta bisa melihat masalah yang sebenarnya. Masyarakat desa sebagai objek utama yang menjadi fokus pendampingan yakni kelompok Tangguh Bencana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat guna akan ancaman bencana banjir yang mungkin terjadi di Desa Karangwungulor. Adapun temuan masalah, harapan, dan strategi pemberdayaan telah digambarkan di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Temuan Masalah, Harapan, dan Strategi Pemberdayaan

No	Tematisasi	Masalah	Harapan	Strategi
1	Sumber daya	Masyarakat belum	Masyarakat memiki	1. Pendidikan tentang kebencanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	manusia	memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana banjir	kapasitas dalam menghadapi bencana banjir	2. Melakukan kegiatan upaya pencegahan bencana banjir
2	Sumber daya kelompok	Kelompok "Tangguh Bencana" belum menjalankan fungsinya sebagai kelompok Tangguh Bencana	Kelompok "Tangguh Bencana" dapat menjalankan fungsinya sebagai kelompok Tangguh Bencana	1. Menginisiasi kegiatan pelatihan Tangguh Bencana 2. Melakukan kegiatan pelatihan kelompok Tangguh Bencana
3	Pemerintah Desa	Belum adanya kebijakan tentang pengurangan	Terbentuknya kebijakan tentang pengurangan risiko bencana	1. Mengusulkan pembuatan kebijakan tentang pengurangan risiko bencana 2. Melakukan advokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		risiko bencana		dalam pembuatan kebijakan

Dari tabel di atas dapat diketahui tiga masalah yang menjadi penyebab rendahnya kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Dari tabel tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam strategi pemberdayaan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pelaporan skripsi sistematika penulisan adalah pembahasan yang sangat penting dan harus ada dalam setiap penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis mampu menghasilkan penelitian yang baik dan terarah. Serta membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan mengenai isi per-Bab. Adapun susunan atau sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini merupakan bab yang menjadi awal dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab tersebut berisikan tentang pendahuluan atau gambaran umum yang menjadi alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini. Data-data awal yang ditulis dengan berdasarkan fakta dan realita yang ada di masyarakat dalam pembahasan latar belakang. Kemudian didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Serta tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lupa dengan pengenalan tentang fokus pendampingan, penelitian terdahulu dan juga sistematika pembahasan per-bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab kedua ini penulis membahas tentang teori-teori atau kajian yang sesuai dengan tema penelitian (bencana banjir). Diantaranya yakni kajian tentang bencana banjir, analisis risiko bencana, dan upaya pengurangan risiko bencana. Sumber teori-teori tersebut berasal dari buku, kitab, jurnal, penanggulangan bencana dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ataupun dari Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia (IABI), serta dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh individu berupa skripsi atau tesis. Selain itu, peneliti juga memberikan penjelasan tentang konsep pemberdayaan untuk pendampingan dalam kebencanaan. Peneliti juga membahas tentang bencana dalam pandangan Islam. Serta memberikan pejelasan tentang penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN RISET AKSI PARTISIPATIF

Pada pembahasan di bab ini penulis akan menyampaikan metode yang digunakan dalam melakukan pendampingan dan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan penelitian PAR (*Participatory Action Research*) yang mengedepankan adanya keterlibatan langsung dari masyarakat. Adapun hal-hal yang dibahas diantaranya tentang pendekatan penelitian, prosedur atau langkah-langkah penelitian, subjek penelitian dan pendampingan, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data yang telah digunakan.

BAB IV : KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KARANGWUNGULOR

Pada bab empat dalam penelitian ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan pendampingan. Kali ini penulis akan membawa pembaca untuk mengenal lebih dekat Desa Karangwungulor melalui penjelasan tentang profil desa secara geografis, sejarah desa, sosial budaya, adat istiadat, kearifan local, serta tak lupa mengetahui mata pencaharian masyarakat yang ada di Desa Karangwungulor.

BAB V : BENCANA BANJIR DAN PROBLEM KESIAPSIAGAAN

Peneliti dalam bab kali ini akan memberikan hasil penelitian mengenai kondisi yang ada di lapangan yakni tentang daerah rendah, sedang, dan rawan bajir berdasarkan sub-sub bahasan. Diantaranya memahami tentang kesadaran akan kondisi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Hal ini dilakukan sebagai lanjutan dari latar belakang yang disajikan dalam Bab pertama penelitian kebencanaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga menjelaskan bagaimana problem yang dialami masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Analisis problem ini juga sangat berpengaruh pada aksi yang akan dilakukan oleh masyarakat.

BAB VI : PENGORGANISIRAN ANGGOTA KELOMPOK TANGGUH BENCANA DI DESA KARANGWUNGULOR

Dalam bab ini peneliti menjawab masalah berdasarkan analisis inti masalah yang telah disajikan di bab lima. Adapun pembahasan yang ada pada bab ini yakni menjelaskan tentang proses perencanaan hingga pembagian tim-tim Tangguh Bencana. Dari kelompok Tangguh Bencana digunakan sebagai istilah awal baik tempat atau media belajar bagi masyarakat untuk melakukan perubahan melalui kesadaran berpikir tentang pentingnya memahami bencana khususnya bencana tanah Banjir.

BAB VII : BERANGKAT DARI KOMUNITAS

Bab ketujuh pada penelitian ini menyajikan hasil dari akhir upaya pendampingan serta penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini juga menjelaskan tentang bagaimana kegiatan mitigasi yang dilakukan melalui aksi dalam mengupayakan dalam bentuk struktural dan non struktural. Dalam bab ini dipaparkan proses aksi yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa perubahan terhadap konteks masalah yang di alami oleh subyek dampingan. Dengan megutamakan partisipasi langsung pihak-pihak yang terkait/terlibat. Bab ini juga menjadi penjelas dari aksi nyata yang sudah direncanakan dalam tahapan metode penelitian sosial *Participatory Action Research* (PAR).

BAB VIII : SIAGAKU SOLUSIKU CATATAN REFLEKSI DAN ANALISIS

Pada bab ini penulis membuat sebuah catatan refleksi penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir. Dimana dijelaskan tentang pentingnya ilmu pemberdayaan dalam rangka melakukan pendampingan pada lingkup kebencanaan, terutama bencana banjir. Serta pembahasan tentang kelebihan dan kekurangan pada proses pendampingan yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan teori yang telah diterapkan.

BAB IX : PENUTUP

Pada bab terakhir ini peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan yang digunakan diambil dari data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian lapangan serta rekomendasi ataupun saran-saran kepada beberapa pihak yang semoga nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diterapkan di kelompok Tangguh Bencana yang serupa ataupun di desa lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Teori Tentang Ketahanan

Ketahanan pada umumnya dipandang sebagai suatu konsep yang lebih luas dari pada kapasitas karena konsep ini memiliki makna yang lebih tinggi daripada sekedar perilaku, strategi-strategi dan langkah-langkah pengurangan serta manajemen risiko tertentu yang bisa dipahami sebagai kapasitas. Berdasarkan Twigg (2007), definisi ketahanan masyarakat dapat dipahami sebagai:

1. Kapasitas untuk menyerap tekanan atau kekuatan-kekuatan yang menghancurkan, melalui perlawanan atau adaptasi;
2. Kapasitas untuk mengelola, atau mempertahankan fungsi-fungsi dan struktur-struktur dasar tertentu, selama kejadian-kejadian yang mendatangkan malapetaka;
3. Kapasitas untuk memulihkan diri atau 'melenting balik' setelah terjadinya bencana.[11]

Fokus pada ketahanan berarti memberikan penekanan yang lebih besar pada apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat bagi diri mereka sendiri dan pada cara-cara untuk memperkuat kapasitas mereka, alih-alih memusatkan perhatian pada kerentanan mereka terhadap bencana atau kebutuhan-kebutuhan mereka dalam situasi darurat.

---

[11] Arqom kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana:* Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2012), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah 'ketahanan' dan 'kerentanan' pada dasarnya merupakan istilah yang relative. Maka perlu dilakukan pengkajian terhadap individu-individu, masyarakat-masyarakat, dan sistem-sistem mana yang rentan atau tahan terhadap bencana. Masyarakat yang tahan bencana merupakan sesuatu yang lebih bersifat idaman. Tidak ada sepenuhnya masyarakat yang aman dari bencana ataupun bahaya-bahaya terkait kegiatan manusia. Maka suatu masyarakat yang tahan bencana atau tangguh terhadap bencana dapat dibayangkan sebagai masyarakat dengan tingkat keamanan tertinggi yang dimungkinkan memiliki kemampuan merancang dan membangun dalam lingkungan yang mengandung resiko bencana, yang meminimalkan kerentanannya dengan memaksimalkan penerapan langkah-langkah Pengurangan Resiko Bencana.

Secara definisi ketahanan lokal adalah kemampuan untuk menghadapi ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Dengan menggunakan definisi ini, sesungguhnya bencana alam yang terus melanda Desa Karangwungulor perlu dilihat dari ketahanan lokal. Sejauh apapun penanganan sebelum, ketika, dan sesudah terjadinya suatu bencana.[12]

Seperti halnya tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk mengangani dampak buruk yang di timbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan

[12] Twigg.J. 2007. *Karakter Masyarakat yang Tahan Bencana, terjemahan Characteristics of A Disaster-Resilien Community,* (DFID Disaster risk Reduction Interegency coordination Group,2013), hal. 124-135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana (UU No.24 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (10)).

Setiap kali penulis bertanya kepada beberapa orang di Desa Karangwungulor, mengapa masih bertahan di Desa Karangwungulor yang mana desa tersebut adalah desa bantaran sungai dari DAS Bengawan Solo meskipun berkali-kali terkena banjir luapan Bengawan Solo dan menimbulkan kerugian selalu dijawab dengan tiga alasan:

1. Aspek ekonomi
2. Aspek kultural
3. Pengalaman masa lalu[13]

Aspek pertama adalah mata pencaharian dan sisten ekonomi, kehidupan orang Desa Karangwungulor ditunjang oleh sawah dan bengawan, sejak zam dahulu, segala kebutuhan untuk pemukiman berasal dari sawah dan sungai. Sejak beras belum dikenal bahan makanan di dapat dari umbi-umbian dan kondisi demograsi dan geografi yang mendukung keberadaan Desa Karangwungulor.

Aspek kedua adalah basis kultural, aspek ini dapat dikatakan menjadi landasan bagi aspek lain sebagai alasan bertahan di desa bantaran sungai. Aspek ini dimulai dari kepercayaan terhadap legenda runtuhnya rumah salah satu warga desa sebagai hubungan terlarang satu keluarga. Ada dua keyakinan penting terkait keputusan untuk tetap hidup di daerah bantaran sungai Bengawan Solo khususnya Desa Karangwungulor berdasarkan basis kultural ini. Keyakinan pertama

[13] Marfai MA dan King L, *Moralitas Lingkungan : Refleksi Kritis atas kritis LingkunganBerkelanjutan.* Kreasi Wacana dan wahana Hijau (Yogyakarta: PT Kanisius,2005), Hal.7-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

runtuhnya salah satu rumah warga sebagai hukuman . hukum dijatuhkan bila ada kesalahan dan tidak di hukum bila tidak bersalah.

Aspek ketiga, pengalaman relokasi dimasa lalu. Saat luapan banjir bandang pada tahun 1984 yang menenggelamkan Desa Karangwungulor yang mengakibatkan pemukiman serta tanaman di wilayah desa bantaran sungai hampir 1 meter. Penduduk di ungsikan ke dataran tinggi dari ujung desa *Tangkis* setelah 2 bulan pengungsian Pemerintah memutuskan untuk memindahkan Desa Karangwungulor ke ujung utara dari Kabupaten Lamongan, akan tetapi mamsyarakat lokal menolak dan tetap bertahan di desa mereka.

B. Teori Tentang Bencana Alam Banjir

1. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan menganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau oleh faktor non alam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.[14]
2. Banjir adalah meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai hingga meluap dan menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah di sekitarnya. Banjir, sebenarnya merupakan fenomena kejadian alam bisaa yang sering terjadi dan dihadapi hamper seluruh Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Karena sesuai

[14] Puthut EA & Nurhadi Sirimorok, *Bencana Ketidakadilan: Refleksi Pengurangan Resiko Bencana di Indonesia,* (Yogyakarta:INSISTPress, 2010), Hal.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kodratnya, air akan mengalir dan mencari tempat-tempat yang lebih rendah.[15]

Banjir dan permasalahnanya dirasakan menjadi sesuatu yang luar biasa setelah kemampuan manusia untuk mengendalikan proses berlangsungnya kejadian dan pengalaman terhadap daya rusak air, baik secara stuktural ataupun non structural ternyata tidak memadai . dalam kondisi demikian manusia tidak mungkin lagi dapat menghindari timbulnya kerugian sebagai akibat dari bencana banjir yang terjadi. Yang mungkin bisa di lakukan masyarakat Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan adalah berusaha bagaimana mengurangi dampak kerugian dan kerusakan yang di timbulkan oleh bencana tersebut. Untuk dapat mengetahui pengertian banjir dengan baik, sepertihalnya di dalam ekosistem sungai terdapat bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu palung sungai yang selalu tergenang oleh aliran sungai, dataran banner yang akan tergenang oleh aliran sungai dataran banjir yang akan tergenang jika air sungai meluap, dan bantaran atau daerah sempadan sungai.

Banyak faktor menjadi penyebab terjadinya banjir. Namun secara umum Kodoatie, Robert J. & Sugiyanto membagi penyebab terjadinya banjir dalam 2 kategori yaitu banjir yang diakibatkan oleh sebab alam dan

[15] Ella Yulailawati, Usman Shihab, *mencerdasi bencana*,(Jakarta: Ikapi,2008). Hal 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia.[16] Yang termasuk sebab-sebab banjir karena alam diantaranya adalah:

a. Curah hujan

Indonesia mempunya iklim tropis sehingga sepanjang tahun mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan, curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan banjir di sungai dan bilamana melebihi tebing sungai maka akan timbul banjir atau genangan.

b. Pengaruh Fisiografis

Fisiografis atau geografi fisik sungai seperti bentuk, fungsi dan kemiringan daerah aliran sungai (DAS), kemiringan sungai geometrik hidrolik (bentuk penampang seperti lembah, kedalaman, potongan memanjang, material dasar sungai), lokasi sungai dan lain-lain.

c. Erosi dan Sedimentasi

Erosi di DAS berpengaruh terhadap pengurangan kapasitas daya tamping sungai. Erosi menjadi problem klasik sungai-sungai di Indonesia. Besarnya sedimentasi akan mempengaruhi kapasitas saluran sehingga timbul genangan dan banjir di sungai. Sedimentasi juga menjadi masalah besar pada sungai-sungai besar di Indonesia.

d. Kapasitas sungai

Pengurangan kapasitas aliran banjir pada sungai dapat disebabkan oleh pengendapan berasal dari erosi DAS dan erosi tebing sungai yang

[16] Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief, *Tata ruang air,* (yogyajarta: CV Andi Offset, 2010). Hal.78-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlebihan dan sedimentasi di sungai itu karena tidak adanya vegetasi penutup dan adanya penggunaan lahan yang tidak tepat.

e. Kapasitas Drainasi Yang Tidak Memadai

Hampir semua kota-kota di Indonesia mempunyai drainasi kawasan genangan yang tidak memadai sehingga daerah kota-kota tersebut menjadi langganan banjir di musim hujan.

f. Pengaruh air pasang

Air pasang laut memperlambat aliran sungai ke laut. Pada waktu banjir bersamaan dengan air pasang yang tinggi maka tinggi genangan atau banjir menjadi besar karena terjadi aliran balik (*backwater*).

Sebab-sebab banjir karena tindakan manusia adalah :

a. Pengaruh kondisi DAS

Perubahan DAS seperti penggundulan hutan, usaha pertanian yang kurang tepat, perluasan kota, dan perubahan tataguna lainnya dapat memperburuk masalah banjir karena meningkatnya aliran banjir. Dari persamaan-persamaan yang ada, perubahan tataguna lahan memberikan kontribusi yang besar terhadap naikya kulitas dan kuantitas banjir.

b. Kawasan kumuh

Kerumahan kumuh yang terdapat disepanjang bantaran sungai, dapat merupakan penghambat aliran. Masalah kawasan kumuh dikenal sebagai faktor penting terhadap masalah banjir daerah perkotaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sampah

Disiplin masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang ditentukan tidak baik, umumnya mereka langsung membuang sampah ke sungai. Di kotakota besar hal ini sangat mudah dijumpai. Pembungan sampah di alur sungai dapat meningkatkan muka air banjir karena memperlambat aliran.

d. Drainasi Lahan

Drainasi perkotaan dan pengembangn pertanian pada daerah bantuan banjir akan mengurangi kemampuan bantaran dalam menampung debit air yang tinggi.

e. Bendung dan Bangunan Air

Bendung dan bangunan lain seperti pilar jembatan dapat meningkatkan elevasi muka air karena efek aliran balik (*backwater*).

f. Kerusakan Bangunan Pengendali Banjir

Pemeliharaan yang kurang memadai dari bangunan pengandali banjir sehingga menimbulkan kerusakan dan akhirnya tidak berfungsi dapat meningkatkan kuantitas air.

g. Perencanaan Sistem Pengendali Banjir Tidak Tepat

Beberapa sistem pengendali banjir memang dapat mengurangi kerusakan akibat banjir kecil sampai sedang, tetapi mungkin dapat menambah kerusakan selama banjir-banjir besar. Sebagai contoh bangunan tanggul sungai yang tinggi, lapisan pada tanggul pada waktu terjadi banjir yang melebihi banjir rencana dapat menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecepatan aliran yang sangat besar yang melalui bobolnya tanggul sehingga menimbulkan banjir yang besar.

Menurut Isnugroho yang dikutip oleh Pratomo, kawasan rawan banjir merupakan kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana banjir sesuai karakteristik penyebab banjir, kawasan tersebut dapat dikategorikan menjadi empat tipologi sebagai berikut:[17]

a. Daerah Pantai.

Daerah pantai merupakan daerah yang rawan banjir karena daerah tersebut merupakan dataran rendah yang elevasi permukaan tanahnya lebih rendah atau sama dengan elevasi air laut pasang rata-rata *(mean sea level)* dan tempat bermuaranya sungai yang bisaanya mempunyai permasalahan penyumbatan muara.

b. Daerah Dataran Banjir *(Floodplain Area)*

Daerah dataran banjir *(Floodplain Area)* adalah daerah di kanan-kiri sungai yang muka tanahnya sangat landai dan relatif datar, sehingga aliran air menuju sungai sangat lambat yang mengakibatkan daerah tersebut rawan terhadap banjir baik oleh luapan air sungai maupun karena hujan local. Kawasan ini umumnya terbentuk dari endapan lumpur yang sangat subur sehingga merupakan daerah pengembangan (pembudidayaan) seperti perkotaan, pertanian, permukiman dan pusat kegiatan perekonomian, perdagangan, industri, dll.

[17] Agus Joko Pranoto, *Analisi Kerentanan Banjir di Daerah Aliran Sungai Sengkarang Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah Dengan Bantuan Sistem Informasi Geografis, 2008. Hal.15*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Daerah Sempadan Sungai

Daerah ini merupakan kawasan rawan banjir, akan tetapi, di daerah perkotaan yang padat penduduk, daerah sempadan sungai sering dimanfaatkan oleh manusia sebagai tempat hunian dan kegiatan usaha sehingga apabila terjadi banjir akan menimbulkan dampak bencana yang membahayakan jiwa dan harta benda.

d. Daerah Cekungan

Daerah cekungan merupakan daerah yang relatif cukup luas baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Apabila penatan kawasan tidak terkendali dan sistem drainase yang kurang memadai, dapat menjadi daerah rawan banjir. Kawasan-kawasan tersebut diilustrasikan dalam Gambar.

Gambar 2.1. Tipologi Kawasan Rawan Banjir

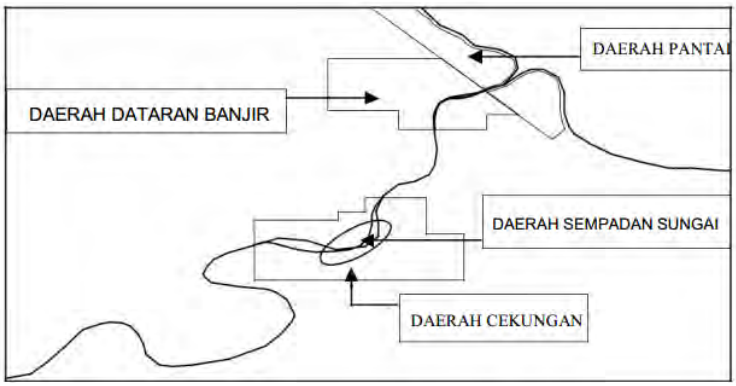

Sumber: Agus Joko Pranoto, *Analisi Kerentanan Banjir di Daerah Aliran Sungai Sengkarang Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah Dengan Bantuan Sistem Informasi Geografis, 2008*

Ancaman banjir yang semakin sering terjadi pada lahan sawah dapat menyebabkan berkurangnya luas area panen dan produksi padi, serta produktivitas dan kualitas hasil. Penilaian kerusakan difokuskan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian yang terkena dampak bencana. secara matematis, nilai kerusakan dihitung dengan:

$$D = A \times P$$

Keterangan:

D = Nilai kerusakan pada asset fisik *(Damage)*

A= Area terdampak / luasan asset fisik yang terdampak *(Affected area)*

P = Harga pasar yang berlaku (*Price)*

C. Pengkajian Risiko Bencana

Pengkajian risiko terdiri dari tiga komponen, yaitu penilaian atau pengkajian ancaman, kerentanan dan kapasitas atau kemampuan. Ada beberapa perangkat yang bisa digunakan untuk melakukan pengkajian risiko, seperti menggunakan HVCA (*Hazard, Vulnerability, and Capacity Assessment*).[18]

1. Pengenalan Bahaya (*Hazard*)

Hazards atau dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai ancaman atau bahaya yaitu diartikan sebagai fenomena atau kejadian alam atau ulah manusia yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian dan/atau korban manusia.[19] Dilihat dari potensi bencana yang ada, Indonesia merupakan negara dengan potensi bahaya *hazard potency* yang sangat tinggi dan beragam baik berupa bencana alam, bencana ulah manusia ataupun kedaruratan komplek.

[18]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2012), Hal. 24.
[19]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. (Jakarta : BNBP, 2012), Hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa potensi tersebut antara lain adalah gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran lahan dan hutan, kebakaran perkotaan dan permukiman, angin badai, wabah penyakit, kegagalan teknologi dan konflik sosial. Potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok utama, yaitu potensi bahaya utama *main hazard* dan potensi bahaya ikutan *collateral hazard*.[20]

Desa Karangwungulor memiliki beberapa ancaman bahaya bencana yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu. Bencana yang pernah terjadi diantaranya bencana banjir, kekeringan, puting beliung. Bencana banjir yang terjadi disetiap tahunnnya yakni terakhir tahun 2015 kemaren akibat meluapnya DAS Bengawan Solo.

2. Kerentanan *(vulnerability)*

Kerentanan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kerentanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Kerentanan fisik merupakan kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat seperti ketidak mampuan fisik (cacat, kondisi sakit, tua, kerusakan jalan dan sebagainya), sedangkan kerentanan lainnya sering agak sulit diidentifikasi secara jelas.[21] Kerentanan *(vulnerability)* juga dapat diartikan sebagai keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan

[20]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2008), Hal. 9.
[21]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. Hal, 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan ini dapat berupa:[22]

a. Kerentanan Fisik

Secara fisik bentuk kerentanan yang dimiliki masyarakat berupa daya tahan menghadapi bahaya tertentu.

b. Kerentanan Ekonomi

Kemampuan ekonomi suatu individu atau masyarakat sangat menentukan tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Pada umumnya masyarakat atau daerah yang miskin atau kurang mampu lebih rentan terhadap bahaya, karena tidak mempunyai kemampuan finansial yang memadai untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana.

c. Kerentanan Sosial

Kondisi sosial masyarakat juga mempengaruhi tingkat kerentanan terhadap ancaman bahaya. Dari segi pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang risiko bahaya dan bencana akan mempertinggi tingkat kerentanan, demikian pula tingkat kesehatan masyarakat yang rendah juga mengakibatkan rentan menghadapi bahaya.

d. Kerentanan Lingkungan

Lingkungan hidup suatu masyarakat sangat mempengaruhi kerentanan. Masyarakat yang tinggal di daerah yang ada di bantaran DAS Bengawan Solo yang mana disetiap musim hujan kemungkinan akan

[22]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana,* Hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi banjir sehingga lingkungan pun akan terdampak akibat meluapnya bengawan solo.

3. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas atau kemampuan merupakan kombinasi dari semua kekuatan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat, kelompok, atau organisasi yang dapat mengurangi tingkat risiko atau dampak bencana. Penilaian kapasitas mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang ada pada setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat untuk mengatasi, bertahan, mencegah, menyiapkan, mengurangi risiko, atau segera pulih dari bencana. Kegiatan ini akan mengidentifikasi status kemampuan komunitas di desa/kelurahan pada setiap sektor (sosial, ekonomi, keuangan, fisik dan lingkungan) yang dapat dioptimalkan dan dimobilisasikan untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana.[23]

Harus diakui bahwa kapasitas penanggulangan bencana di Indonesia masih perlu diperkuat. Kekuatan-kekuatan dan daya tahan yang ada di masyarakat harus terus diidentifikasi dan dikembangkan. Nilai-nilai budaya yang mengakar di masyarakat perlu terus digali dan ditumbuh kembangkan sebagai kekuatan modal sosial yang akan mendukung pencapaian masyarakat tangguh terhadap bencana. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai maka perkuatan kemampuan bangsa kita dalam

[23]Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*, (Jakarta : BNPB, 2012), Hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi bencana akan merupakan suatu kenyataan dan bencana dapat kita tekan baik jumlah maupun dampak yang ditimbulkannya.[24]

D. Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana

Kesiapsiagaan adalah upaya untuk memperkirakan kebutuhan dalam rangka menghadapi situasi kedaruratan dan mengidentifikasi kebutuhan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi bencana.[25]

Risiko bencana adalah prakiraan atau kemungkinan potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu seperti kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan gangguan kegiatan masyarakat. Secara konvensional risiko dinyatakan dalam persamaan

$$\text{Risiko} = \text{Bahaya} \times \text{Kerentanan.}$$

Sejumlah disiplin ilmu juga mencakup konsep keterpaparan untuk secara khusus merujuk pada aspek kerentanan fisik. Lebih dari sekedar mengungkapkan kemungkinan adanya kerugian fisik, sangat penting untuk mengakui bahwa risiko-risiko dapat bersifat melekat atau dapat diciptakan atau ada dalam sistem-sistem sosial. Penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dimana risiko terjadi dan

[24]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. Hal, 89
[25]Ibid, Hal. XII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karenanya penduduk tidak selalu mempunyai persepsi yang sama tentang risiko dan akar-akar penyebabnya.[26]

Pengurangan risiko bencana adalah kerangka kerja konseptual yang terdiri dari elemen-elemen yang dipandang mempunyai kemungkinan untuk meminimalkan kerentanan dan risiko bencana di seluruh masyarakat, untuk menghindari (pencegahan) atau membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) dampak merugikan yang ditimbulkan oleh bahaya dalam konteks luas pembangunan berkelanjutan. Kerangka kerja pengurangan risiko bencana terdiri dari bidang aksi sebagai berikut: Kesadaran dan pengkajian risiko, termasuk analisis bahaya dan analisis kerentanan atau kapasitas pengembangan pengetahuan, termasuk pendidikan, pelatihan, penelitian dan informasi komitmen publik dan kerangka kerja institusional, termasuk aksi kelembagaan, kebijakan, perundangan dan komunitas penerapan langkah-langkah, termasuk pengelolaan lingkungan, perencanaan penggunaan lahan dan tata kota, perlindungan fasilitas penting, penerapan sains dan teknologi, kemitraan, jejaring dan instrumen finansial. Sistem peringatan dini termasuk peramalan, penyebaran peringatan, tindakan-tindakan kesiapsiagaan dan kapasitas untuk memberikan reaksi.[27]

E. Pemberdayaan melalui pendidikan Masyarakat Sadar Bencana

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dana atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang

[26]Ibid, Hal. XVI
[27]Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut.[28]

Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan. Masyarakat melakukan pengkajian kebutuhan, masalah, peluang pembangunan, dan perilaku skehidupannya sendiri. Selain itu mereka juga menemu-kenali solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumberdaya milik masyarakat itu sendiri.[29]

Pemberdayaan selalu merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: [30]

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mimiliki kebebasan
2. Menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya juga dapat memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan merumuskan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses penguatan kapasitas yang maksudnya adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam

---

[28]Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : Alfabeta, 2012), Hal. 62
[29]Ibid, Hal. 61
[30]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2010), hal. 57 s.d. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat), kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakat sampai di aras global.[31] Pemberdayaan menjadi dasar dalam penanggulangan bencana berbasis masyarakat dimana salah satu hal yang harus ditekankan adalah tentang penguatan kapasitas dalam menghadapi bencana yang ada Di Desa Karangwungulor.

Untuk memperoleh kewenangan dan kapasitas dalam mengelola pembangunan, masyarakat perlu diberdayakan melalui proses pemberdayaan atau *empowerment*. Menurut pendapat Korten, memahami *power* tidak cukup dari dimensi distributif akan tetapi juga dari dimensi generatif. Dalam dimensi distributif, berdasarkan terminologi personal, *power* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain. Sedangkan *power* dalam dimensi generatif merupakan tambahan atau peningkatan *power* dengan mengurangi *power* kelompok lain. Kelompok yang bersifat *powerless* akan memperoleh tambahan *power* atau *empowerment,* hanya dengan mengurangi *power* yang ada pada kelompok *powerholders*.[32]

Pemberdayaan dalam penanggulangan bencana berbasis nasyarakat ini menjadi kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan. Perubahan yang dimaksud yakni terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus menerus melakukan perubahan. Dengan kata lain, pemberdayaan harus di

[31]I Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Hal. 69
[32]Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desain sebagai proses belajar, atau dalam setiap upaya pemberdayaan harus terkandung upaya-upaya pembelajaran.[33]

Tujuan penanggualangan bencana berbasis masyarakat adalah agar masyarakat mengetahui semua langkah-langkah penanggulangan bencana sehingga dapat mengurangi ancaman, mengurangi dampak, menyiapkan diri secara tepat bila terjadi ancaman, menyelamatkan diri, memulihkan diri, dan memperbaiki kerusakan yang terjadi agar menjadi masyarakat yang aman, mandiri dan berdaya tahan terhadap bencana. Yang lebih penting lagi, panduan ini menekankan pentingnya tindakan kesiapsiagaan untuk mencegah atau mengurangi risiko bencana.[34]

Pendidikan kebencanaan merupakan suatu usaha pemahaman konsep-konsep yang berkaitan dengan kebencanaan, dalam rangka mengembangkan pengertian dan kesadaran yang diperlukan untuk mengambil sikap dalam melakukan adaptasi kehidupan di daerah rawan bencana, pendidikan kebancanaan dapat diartikan pula sebagai upaya sadar untuk memnciptakan suatu masyarakat yang sadar dan peduli akan suatu bencana, serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengatasi permasalahan kebencanaan, serta menghindari permasalahan kebencanaan yang mungkin akan muncul disaat mendatang.

Pemahaman masyarakat sadar bencana merupakan investasi keselamatan hidup di masa depan, mengingat sejarah peristiwa bencana. Lebih banyak menyisakan kepiluan dan penderitaan, sekalipun peristiwan kebencanaan yang ada di Indonesia merupakn suatu peristiwa yang selalu berulang.

---

[33]Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Hal. 68
[34]Yayasan IDEP, *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.* Hal, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya pemahaman tentang bencana untuk masa sekarang hingga masa yang akan dating secara eksplisit menunjukan bahwa perjuangan manusia untuk menyelamatkan diri dari ancaman bencana harus dilakukan secara berkesinambungan, dengan jaminan estafet antar generasi yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan demikian penanaman fondasi pendidikan kebencanaan sejak dini menjadi bekal menuju kehidupan masyarakat sadar bencana dari masa ke masa (mengacu pendapat Soetaryono (1999) tentang pendidikan lingkungan, pendidikan kebencanaan pun dapat disebut sebagai *life long education*).

Pendidikan kebencanaan menjadi jembatan yang sangat penting untuk membangun moral manusia agar dalam kehidupan menjunjung tinggi nilai etika lingkungan, serta mau bertindak dan berpartisipasi dalam mencari jawab dalam fundamental tentang penanggulangan bencana. Mengacu pada konsep pendidikan yang ditemukan oleh *The Ministry of Education* (2003) bahwan pendidikan kebencanaan pun tidak dapat terlepas dari empat konsep kunci pendekatan, yaitu:

1. Interdependency (Kesalingtergantungan)
2. Sustainability (keberlanjutan)
3. Diversity (Keaneragaman)
4. Personal and sosial responsibility for action (tanggung jawab personal dan sosial untuk aksi)

Keempat konsep kunci tersebut menyatakan bahwa ketika membahas lingkungan hidup, kita harus berbijak pada basis ekosentris, yang menjunjung tinggi nilai ekologis yang menyatakan bahwa mahluk hidup dan benda-benda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abiotis lainnya saling berkaitan satu sama lain. Menurut Keraf (2002) salah satu teori ekosentrisme yang popular dikenal sebagai *Deep ecology* (DE). Teori ini memandang bahwa manusia bukan lagi pusat dari dunia moral, tetapi justru memusatkan perhatian pada semua sepesies, termasuk sepesies bukan manusia. Singkatnya kepada *biosfer* dan seluruh komunitas ekologi, (pendekatan berbasis keanekaragaman) dengan demikian *Deep ecology* tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Inilah kunci dari keberlanjutan (*sustainability)* pemahaman terhadap tiga konsep tersebut secara sama-sama menjadi bekal manusia sebagai nilai etik dalam bertindak dan bertanggung jawab untuk melakukan antisipasi terhadap resiko terjadinya bencana (*personal and responsibility for action).*

Membahas tentang bencana berarti membahas tentang lingkungan hidup manusia. Oleh karena itu pendidikan kebencanaan pada hakikatnya merupakan salah satu aspek dari pendidikan lingkungan. Adapun sasaran pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam *Resolusi Belgrade International Conference on Environmental Education,* (Soetaryono,1999) meliputi:

1. Kesadaran (*awarnes)*: membantu individu atau kelompok sosial untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan keseluruhan maslah yang terkait
2. Pengetahuan *(Knowledge)*: membantu individu atau kelompok sosial memiliki pemahaman terhadap lingkungan total, permasalahan yang terkait, serta kehadiran manusia yang menyandang peran tanggung jawab penting di dalamnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sikap *(attitude)*: membantu individu atau kelompok sosial memiliki nilai-nilai sosial, rasa kkepedulian terhapan lingkungannya, serta motivasi untuk berperan serta aktif dalam upaya-upaya perlindungan dan pengembangan lingkungan
4. Keterampilan *(Skill)*: membantu individu atau kelompok sosial memiliki ketrampilan, untuk memecahkan permasalahan lingkungan
5. Kemampuan mengevaluasi *(evaluation abilily)*: membantu individe atau kelompok sosial mengevaluasi persyaratan-persyaratan lingkungan dan program penndidikan dari segi ekologi, politik, ekonomi, sosial, estetika dan pendidikan
6. Peran serta *(participation)*: membantu individu atau kelompok sosial untuk dapat mengembangkan ras atanggng jawab dan urgensi terhadap suatu permasalahan lingkungan sehingga dapat mengambil tindakan yang relevan untuk pemecahannya.

Bagi para pemerhati kebencanaan, pendidikan kebencanaan merupakan bagian dari gerakan guna kepentingan mengatasi efek bencana, diantaranya dengan cara mempersiapkan generasi yang sadar dan arif melalui sebuah proses pendidikan yang memiliki muatan-muatan penyadaran terhadap bencana.

F. Bencana dalam Perspektif Islam

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[35]

Bencana yang semata-mata ditentukan kejadiannya oleh Allah SWT. dan tidak terkait dengan selain-Nya, makhluk. Jadi, bencana jenis ini merupakan kemutlakan *Sunnatullah*. Adapun yang dimaksud dengan *Sunnatullah* adalah hukum Allah SWT. yang tidak berubah-ubah. Sunnatullah ini hukum Allah SWT. yang tidak bisa diubah-ubah, bukan karena Allah SWT tidak bisa mengubahnya, akan tetapi Allah SWT. telah menentukan bahwa Sunnatullah itu tidak akan berubah. Misalnya, Matahari terbit dari timur. Sunnatullah ini tidak diubah-ubah oleh Allah SWT., kecuali pada saat hari kiamat nanti. Contoh Sunnatullah yang lain adalah kematian manusia. Kita tidak bisa minta kepada Allah SWT. agar tidak bisa mati, akan tetapi kamu boleh meminta umur yang panjang, karena umur panjang itu termasuk Masyiatullah.[36] Hal ini disebutkan dalam Surat Al-Hadid [57]: 22,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S. Al-Hadid, [57] : 22).[37]

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: “Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian

[35]Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007
[36]Ibid, Hal. 85
[37]Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(Q.S Ar-Ruum [30]: 41)

Ayat diatas menjelaskan (telah tampak kerusakan di darat) disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan (dan di laut) maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering (disebabkan perbuatan tangan manusia) berupa perbuatan-perbuatan maksiat (supaya Allah merasakan kepada mereka) dapat dibaca *liyudziiqahum* dan *linudziiqahum*; kalau dibaca *linudziiqahum* artinya supaya kami merasakan kepada mereka (sebagian dari akibat perbuatan mereka) sebagai hukumannya (agar mereka kembali) supaya mereka bertaubat dari perbuatan-perbuatan maksiat.

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S As-Syuraa [42]: 30)

Penjelasan dari ayat diatas yakni (sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat lalim kepada manusia dan melampaui batas) yaitu mereka mengerjakan hal-hal (di muka bumi tanpa hak) mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat. (mereka itu mendapat adzab yang pedih) yaitu azab yang menyakitkan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relavansi terhadap tema penelitian ini. Karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penilaian, minimal menjadi acuan penelitian. Maksud dari penelitian terdahulu adalah memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini berjudul Revitalisasi Kelompok "Tangguh Bencana" dalam Menyikapi Bencana Banjir di Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relavan sebagai berikut:

1. Skripsi : Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kamal, Oleh A Cahyaningrum[38]
2. Hibah Riset Unggulan : Pengembangan Model *Intergovernmental Network* Dalam Menegemen Penanganan Bencana Banjir di Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Temuan/ Hasil

[38] A Cahyaningrum, *Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di kelurahan Gandekan:* Pengurangan Risiko Bencana (Skripsi, Universitas Trunojoyo Madura, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Kamal, Oleh A Cahyaningrum	Model dan strategi pemberdayaan masyarakat sekitar Bantaran Sungai	Pemberdayaan masyarakat sekitar sungai melalui pendekatan kelompok PKK	Kualitatif	kesadaran masyarakat sekitar sungai dalam menghadapi bencana banjir
2	Pengembangan model *intergoverment al Network* dalam menegemen penanganan bencana banjir di kabupaten Lamongan, Bojonegoro dan Lamongan	Pengembangan regulasi dan model kebijakan	Mewujudkan lembaga atau wadah yang digunakan untuk coordinator BPBD antar kota	Kualitatif	Terwujudnya fungsi koordinasi antar kota atau wilayah-wilayah yang terdampak bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa judul di atas merupakan penelitian murni yakni penelitian kualitatif kedua-duanya. Yang tentunya dengan metode *top down* yang artinya program pemberdayaan direncanakan tidak bersama-sama dengan masyarakat. Sehingga seolah masyarakat dijadikan sebagai objek penelitian yang tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Akan tetapi yang point ke dua lebih focus di lembaga atau model kebijakan yang di lakukan atau di terapkan dari setiap kota yang sedang di kaji yakni Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro, dan Kabupaten Tuban. Program tidak dijalankan dan hanya sebatas penulisan saja tidak sampai menggunakan aksi.

Penekanannya cenderung kepada diklat atau penyuluhan dalam sehari atau beberapa jam saja. Hal ini tentu sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, di mana program dibuat secara *bottom up* yang artinya masyarakat bantaran sungai DAS Bengawan Solo oleh Kelompok Tanguh Bencana Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program, demi terciptanya perubahan sosial dari mereka sendiri dengan metode *Participatory Action Reasearch* atau PAR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Selama proses penelitian dan pendampingan yang dilakukan di Desa Karangwungulor ini penulis menggunakan metode *Participatory Action research* (PAR). Penelitian menggunakan metode PAR ini merupakan penelitian yang secara aktif melibatkan semua pihak-pihak yang berperan penting dalam mengkaji setiap permasalahan yang terjadi. Penelitian PAR menjadi metode dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengurangan risiko bencana yang ada di Desa Karangwungulor. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan penyadaran akan pentingnya memahami bencana yang setiap saat dapat terjadi di lingkungan sekitarnya.

PAR merupakan sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai kasus apa yang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.[39]

Secara bahasa PAR terdiri dari tiga kata yaitu *Partisipatory* atau dalam bahasa Indonesia bermakna partisipasi yang artinya peran serta. Secara harfiah,

[39]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research,* (Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi dapat diartikan sebagai bentuk peran serta atau keikutsertaan secara aktif atau pro aktif dalam suatu kegiatan.[40] Kemudian *Action* yang artinya gerakan atau tindakan, dan *Research* yang artinya penelitian atau penyelidikan. Ketiga kata tersebut selalu berhubungan satu sama lain yang berarti semua riset harus diimplementasikan dalam aksi dengan tetap mengedepankan proses yang partisipatif. Serta tidak mengkonseptualisasikan alur sebagai perkembangan terhadap teori sebab akibat yang bersifat prediktif.[41] Prinsip pendidikan dan pelatihan partisipatif dirumuskan sebagai berikut:[42]

Pertama, belajar dari realitas atau pengalaman. Prinsip pertama ini menekankan bahwa yang dipelajari dalam pendidikan ini bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Jadi bahan pelajaran dalam pendidikan ini berangkat (bersumber) dari kenyataan dan kebutuhan. Konsep-konsep atau teori-teori yang ada, digunakan untuk membantu dalam menganalisa kenyataan dan kebutuhan. Dengan begitu, tidak ada pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Karena dalam kenyataannya, setiap orang memiliki pengalaman berbeda. Pengalaman tersebut harus diakui sebagai sebuah modal dalam mengembangkan pengetahuan baru.

Kedua, tidak menggurui. Berdasarkan kepada prinsip yang pertama, maka di dalam pendidikan partisipatif tak ada "guru" dan tak ada "murid yang digurui". Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah "guru sekaligus murid" pada saat yang bersamaan. Keduanya sama-sama mencurahkan perhatian

---

[40]Moch. Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi masyarakat*. (Malang : Setara Press, 2014), hal. 141.
[41]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research*, hal. 93.
[42]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial. (Solo : LPTP, 2006), hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada obyek yang sedang dikaji. Kedudukan orang luar, harus didudukkan sebagai seorang fasilitator.

Ketiga, proses belajar dijalankan dengan dialogis. Karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses "*mengajar-belajar*" yang bersifat satu-arah, tetapi proses belajar yang dialogis. Proses belajar yang dialogis adalah proses belajar yang menjamin terjadinya "komunikasi aktif dan kritis" dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti diskusi kelompok, diskusi pleno, bermain peran, dan sebagainya. Proses belajar dialogis ini juga didukung media belajar yang memadai, seperti alat peraga, grafika, audio-visual, dan sebagainya. Proses belajar ini dimaksudkan untuk mendorong semua orang terlibat dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja bersama komunitas akan terurai sebagai berikut:[43]

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya.
2. Merupakan partisipasi murni membentuk siklus berkesinambungan dimulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi, dan terus berulang kembali.
3. Kerjasama banyak pihak untuk melakukan perubahan.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang kondisi yang sedang dialami.

[43]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research,* hal. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis.
6. Masyarakat sebagai narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.
12. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas.
13. Memulai dengan siklus proses yang kecil.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

B. Prosedur Penelitian

Sebagai landasan dalam cara kerja PAR, peneliti harus memahami gagasan-gagasan yang datang dari rakyat. Oleh karena itu, untuk mempermudah cara kerja bersama masyarakat maka dapat dirancang dengan suatu daur gerakan sosial sebagai berikut:[44]

[44]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research.* Hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemetaan Awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal sebagai alat untuk memahami kondisi di sekitar lingkungan Desa Karangwungulor. Selain itu melakukan pemetaan sederhana tempat-tempat atau wilayah mana saja yang sering terjadi bencana banjir. Hal ini juga dilakukan untuk memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat. Hal ini dilakuakn untuk menjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat dapat saling menyatu untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

3. Penentuan Agenda Riset

Bersama kelompok "Tangguh Bencana", peneliti mengagendakan program riset melalui teknik *Prtisipatory Rural Apprasial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

4. Pemetaan Partisipatif

Bersama pemerintah desa yang terdiri dari Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, serta anggota Karangwungulor, peneliti melakukan pemetaan wilayah untuk melihat persoalan yang dialami oleh masyarakat. Pemetaan partisipatif sebgai bagian dari emansipatori dalam mencari data secara langsung bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Kelompok Satlinmas merumuskan masalah mendasar atas hajat hidup kemanusiaan yang dialaminya. Sebagaimana dalam pendampingan ini berfokus pada rumusan kemanusiaan mengenai pengurangan risiko bencana yang ada di Dusun Karangwungulor.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Kelompok "Tangguh Bencana" bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Menentukan langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Kelompok Tangguh bencana didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata sosial. Dalam hal ini membangun jaringan-jaringan antar kelompok kerja atau lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang direncanakan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif dengan tetap mengedepankan proses pembelajaran masyarakat. Dalam kaitan ini kelompok Tangguh Bencana diharapkan sudah mampu atau terampil dalam melakukan pengorganisiran masyarakat. Dengan tujuan akhirnya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

9. Membangun Pusat-pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial. Pusat belajar ini bukanlah kegiatan formal, melainkan pembelajaran informal untuk memahami tentang pengurangan risiko bencana. Dimana Satlinmas dapat memberikan pembelajaran di kegiatan kelompok yasinan, Kelompok Tani, PKK, dan kelompok lainnya yang ada di desa Karangwungulor.

10. Refleksi

Peneliti bersama komunitas dan didampingi oleh dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti bersama kelompok Karangwungulor mereflesikan semua proses hasil yang telah diperoleh dari awal hingga akhir.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi diukur dari tingkat keberlanjutan program yang sudah berjalan. Dan juga dapat memunculkan pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan program untuk melakukan aksi perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Wilayah dan Subyek Pendampingan

Subjek pendampingan dalam proses pemberdayaan ini adalah masyarakat Desa Karangwungulor yang terkhusus pada kelompok Tangguh Bencana Dari 32 orang jumlah anggota yang terdapat di Desa karangwungulor, peneliti mengundang hampir semua anggota untuk hadir. Kelompok Karangwungulor dipimpin oleh Ibu Romlah yang didampingi oleh wakilnya Ibu Mutaslimah.

Peneliti memfokuskan pendampingan kepada kelompok karangwungulor karena memahami bahwa kelompok tersebut menjadi garda terdepan dalam menagani pengurangan risiko bencana. Diharapkan dengan adanya pendampingan ini masyarakat lebih waspada dan sangat berhati-hati agar kejadian lalu tidak terulang kembali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik PRA (*Participatory Rular Aprasial*). PRA memiliki arti yakni penilaian, pengkajian atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri.[45]

Menurut Chambers, PRA sebagai metode yang berusaha untuk memungkinkan orang luar belajar melalui suatu *sharing* atau tukar informasi

[45]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meningkatkan analisis dan pengetahuan masyarakat. Tujuannya adalah guna memungkinkan masyarakat untuk mempresentasikan, membagi dan menganalisis serta memperbanyak pengetahuan mereka sebagai awal suatu proses.[46]

PRA memiliki beberapa tujuan dalam pengembangannya yakni menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. PRA dapat mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran.[47] Hal ini perlu dilakukan dalam pendampingan Karangwungulor untuk memahami kondisi di wilayah mereka.

PRA memiliki beberapa prinsip yang menjadi pedoman dalam penelitian dilapangan. Prinsip tersebut yakni tentang pemberian fasilitas, dimana orang luar memberikan fasilitas penyelidikan, analisis, penyajian, dan pemahaman oleh desa itu sendiri. Sehingga mereka dapat memiliki hasilnya, dan juga mempelajarinya. Selanjutnya, orang luar yang memberikan fasilitas tersebut menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab diri yang kritis kepada masyarakat. Artinya fasilitator secara terus-menerus menguji tingkah laku, menerima kesalahan sebagai suatu kesempatan untuk belajar melakukan yang lebih baik. Selain itu, antar masyarakat harus saling berbagi informasi dan gagasan, dengan fasilitator, dengan berbeda wilayah kegiatan, serta dengan berbeda organisasi.[48]

---

[46]Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Y. Sukoco, Penerjemah), hal. 68.
[47]Ibid, hal. 20.
[48]Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Y. Sukoco, Penerjemah), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pembelajaran ini akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan analisis bersama mengenai masalah yang sedang terjadi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Wawancara Semi Terstruktur

   Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan.[49] Wawancara ini juga bisa dipahami sebagai penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu.[50] Wawancara semi terstruktur ini akan mendeskripsikan hasil dari beberapa wawancara dari tokoh masyarakat, maupun Tangguh bencana yang masih ada kaitannya dengan subyek pendampingan.

2. Mapping (Pemetaan)

   Tehnik ini adalah sebuah berupa cara untuk membuat gambar kondisi sosial ekonomi masyarakat, misalnya gambar posisi permukiman, sumber-sumber mata pencaharian, peternakan, jalan, puskesmas, dan sarana-sarana umum, serta jumlah anggota keluarga, pekerjaan. Hasil gambaran ini merupakan peta umum sebuah lokasi yang menggambarkan keadaan masyarakat maupun lingkungan fisik.[51] Tujuannya untuk menganalisa dan mendalami bersama wilayah desa Karangwungulor, Kecamatan Laren.

---

[49]Ibid, hal. 24.
[50]Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research,* hal. 181.
[51]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial. hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Transek

Transek merupakan teknik penggalian informasi dan media pemahaman daerah melalui penelusuran dengan berjalan mengikuti garis yang membujur dari suatu sudut ke sudut lain di wilayah tertentu.[52] Transek digunakan sebagai alat penggalian data bersama kelompok Tangguh bencana untuk memahami dan mengetahui wilayah yang rawan, maupun yang pernah terjadi banjir di Desa Karangwungulor.

4. FGD (*Focus Group Discussion*)

Teknik ini berupa diskusi antara beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara lebih mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu masalah tertentu dengan lebih rinci.[53] FGD bisa dilakukan secara formal maupun non-formal, bersama masyarakat yang terlibat dalam Tangguh bencana maupun tidak.

Dari beberapa teknik yang telah dijelaskan, data yang telah didapatkan di lapangan akan diolah menjadi data kualitatif oleh peneliti yang digunakan untuk penulisan dalam skripsi. Selain itu juga digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat untuk mencapai keadaan yang transformasi sosial atau perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini juga dapat dilakukan untuk selanjutnya dianalisis dengan analisa PRA.

[52]Ibid, hal. 25.
[53]Ibid, hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Validasi Data

Dalam kajian informasi tidak semua sumber informasi senantiasa bisa dipercaya ketepatannya. Untuk mendapatkan informasi yang benar bisa diandalkan dengan menggunakan prinsip 'triangulasi' informasi, yaitu pemeriksaan dan periksa ulang, melalui:[54]

1. Triangulasi Komposisi Tim

   Fasilitator PRA biasanya punya latar belakang atau keahlian khusus. Selalu ada risiko bahwa dia mengutamakan 'keahlian' dia sendiri (bisa).[55] Triangulasi akan dilakukan oleh peneliti bersama Karangwungulor yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Hal ini dilakukan karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

   Setiap teknik PRA punya kelebihan dan kekurangan. Tidak semua informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam satu teknik PRA dapat dipercaya. Melalui teknik-teknik lain, informasi tersebut dapat dikaji ulang untuk melihat apakah benar dan tepat.[56] Dalam pelaksanaan di lapangan triangulasi ini dilaksanakan pada saat proses pendampingan berlangsung dalam bentuk pencatatan dokumen maupun diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

---

[54]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal. 60.
[55]Ibid, hal. 60.
[56]Ibid, hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat selalu memiliki bentuk hubungan yang kompleks dan memiliki berbagai kepentingan yang sering berbeda bahkan bertentangan. Informasi yang berasal dari sumber tunggal atau terbatas tidak jarang diwarnai oleh kepentingan pribadi. Karena itu sangat perlu mengkaji silang informasi dari sumber informasi yang berbeda. Dalam melaksanakan PRA perlu diperhatikan bahwa tidak didominasi oleh beberapa orang atau elit desa saja tetapi melibatkan semua pihak, termasuk yang termiskin dan wanita. Sumber Informasi lain juga dapat dimanfaatkan seperti sumber sekunder yang berada di desa.[57] Triangulasi ini juga dapat dilakukan ketika proses penelitian dan pendampingan berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Dalam memperoleh data yang sesuai dengan lapangan maka peneliti dan kelompok Satlinmas melakukan sebuah analisis bersama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi yakni tentang kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana di Desa Karangwungulor. Adapun yang dilakukan adalah:

1. Kalender Musiman

   Adalah penelusuran kegiatan musiman tentang keadaan-keadaan dan permasalahan yang berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu (musiman) di masyarakat. Tujuan teknik untuk memfasilitasi kegiatan penggalian informasi dalam memahami pola kehidupan masyarakat, kegiatan, masalah-

[57]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, fokus masyarakat terhadap suatu tema tertentu, mengkaji pola pemanfaatan waktu, sehingga diketahui kapan saat-saat sibuk dan saat-saat waktu luang. Kemudian juga sebagai upaya untuk mendiskusikan tawaran perubahan kalender dalam kegiatan masyarakat.[58]

2. Diagram Venn

Diagram Venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa (dan lingkungannya). Diagram venn memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa serta menganalisa dan mengkaji peran dan kepentingan untuk masyarakat dan *manfaat* untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga-lembaga swasta (termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat). Diagram Venn bisa sangat umum atau topikal; mengenai lembaga-lembaga tertentu saja, misalnya yang kegiatannya berhubungan dengan penyuluhan pertanian saja, kesehatan saja atau pengairan saja.[59]

3. Timeline

Timeline adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian dari suatu waktu sampai keadaan sekarang dengan persepsi orang setempat. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai topik-topik penting di masyarakat. Topik-topik yang berulang ini dapat dijadikan topik penting untuk dibahas dengan lebih

[58]Ibid, hal. 26.
[59]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Kearah mana kecenderungan-kecenderungan masyarakat dari waktu ke waktu.[60]

4. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat 'akar' dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa Pohon Masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.[61]

5. Diagram Alur

Diagram Alur menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Diagram ini dapat digunakan untuk menganalisa alur penyebaran keyakinan dan tata nilai keagamaan dalam masayarakat.[62]

6. Trend and Change

Bagan Perubahan dan Kecenderungan merupakan teknik *PRA* yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadiaan serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang

[60]Ibid, Hal. 26.
[61]Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial, hal. 48.
[62]Ibid, hal. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah pemeluk agama Islam, jumlah musholla, jumlah masjid, jumlah gereja, jumlah majlis taklim, dan lain-lain.[63]

7. Tata Kuasa, Tata Kelola, dan Tata Guna

Tata kuasa atas milik, tata kelola atas manajemen dan tata guna atas milik semua ditekankan untuk mendapatkan keberlanjutan dari kegiatan yang dikerjakan oleh kelompok Tangguh bencana. Sangat diharapkan masyarakat yang tergabung dalam kelompok Tangguh bencana dapat secara mandiri mengorganisir masyarakat untuk siap siaga terhadap bencana.

8. Pihak Yang Terlibat

Dalam kegiatan setiap pemberdayaan, seseorang tidak dapat berdiri sendiri untuk mampu menjadikan dirinya berdaya. Sangat dibutuhkan pihak-pihak yang dapat membantu dan terlibat dalam proses pemberdayaan. Pihak yang terlibat di sini tidak dapat dihindarkan dalam proses pemberdayaan, beberapa pihak harus terlibat dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana tanah longsor yang ada di Desa Karangwungulor. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pemberdayaan kebersamaan adalah suatu aset penting yang harus terbangun sehingga lebih mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang telah direncanakan adalah:

[63]Ibid, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1. Analisa Stakeholder

Institusi	Karateristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang Harus Dilakukan
Aparat desa	Kepala desa, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT dan tokoh masyarakat	Aparat pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai pendorong	Mendukung, memberi pengarahan serta senantiasa memberi *support* dalam proses pemberdayaan yang dilakukan	1. Mendata dan mengkordinasikan dengan masyarakat 2. Mewadahi masyarakat dan terus mendampingi serta mengawasi program yang dilaksanakan
Pengurus Tangguh bencana	Pelopor keamanan desa	Terlibat aktif dalam proses kesiapsiagaan dan PRB	1. Melakukan kegiatan pengkajian risiko bencana 2. Turut serta belajar bersama	Memberikan arahan kepada seluruh anggota Tangguh bencana untuk dapat terlibat dalam kegiatan bersama fasilitator baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			fasilitator 3. Memotivasi anggota untuk terlibat aktif	melalui pendekatan intra personal atau ekstra personal
BPBD Lamongan	Bagian penanggulangan kebencanaan	Turut terlibat dalam proses pendampingan	Memberikan pendidikan akan pentingnya pengetahuan tentang kebencanaan	Memfasilitasi penguatan dan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana
Puskesmas	Suatu lembaga masyarakat desa yang bergerak di bidang kesehatan	Turut serta melakukan koordinasi dan pembekalan tentang kesehatan yang berkaitan	Sebagai narasumber keilmuan tentang kesehatan dalam kebencanaan	Memberikan ilmu pengetahuan tentang kesehatan dan kesiapsiagaan & pengurangan risiko bencana tanah banjir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dengan kebencanaan		
Kepengurusan daerah aliran sungai (DAS) Bengawan solo	Sebagai lembaga yang paham benar akan kondisi DAS Bengawan Solo		Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondiri DAS setiap terjadnya hujan, ukuran ketinggian air atau aliran sungai yang berkaitan dengan kebencanaan yang bisa diakibatkan oleh luapan Daerah Aliran Sungai (DAS) bengawan solo	Memberikan arahan kepada Masyarakat dan khususnya kelompok Tangguh bencana mengenai DAS Bengawan Solo yang berdampak kepada Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SELAYANG PANDANG DESA KARANGWUNGULOR

A. Kondisi Geografis

Desa Karangwungulor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Jarak Desa Karangwungulor dengan Kecamatan Laren lebih jauh di banding dengan jarak dari kecamatan Karanggeneng. Selain itu pusat Kabupaten Lamongan tergolong sangat jauh. Dapat ditempuh sekitar 1 jam dari daearah bantaran sungai tersebut dengan menggunakan alat transportasi darat. Desa karangwungulor sendiri merupakan desa yang di kelilingi oleh aliran sungai Bengawan Solo, dan jauh dari batasan desa yang lain.

Gambar 4.1. Peta Dasar Desa Karangwungulor

Sumber: Diolah dari data pemetaan bersama masyarakat lokal tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun batas wilayah Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Brangsi dan Desa, Kecamatan Laren kabupaten lamongan;
2. Sebelah selatan : Desa Sumberwedi, Kecamatan karanggeneng kabupaten Lamongan;
3. Sebelah timur : Desa Brangsi, Kecamatan dukuh, Kabupaten Gresik;
4. Sebelah barat : Desa Wego dan Desa Njagan, kecamatan karanggeneng Kabupaten Lamongan.

Desa Karangwungu merupakan desa yang mempunyai satu dusun yakni Dusun Karangwungulor, Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang terbagi menjadi 2 RW dan 6 RT yang mana dalam penulisan di profil desa tertulis 6 RT akan tetapi warga Desa Karangwungulor menyebut terdapat 5 RW, dapat ditemui terdapat 1 RW ada dua bagian yakni RT 1 utara dan RT 1 selatan.

Secara geografis akses menuju Desa Karangwungulor ini terbilang sangatlah mudah. Letaknya yang lumayan dekat dengan perbatasan daerah gersik bagian barat dan lumayan terbilang mudah transportasi menuju kabupaten Lamongan, selain itu Desa Karangwungulor menjadi desa bantaran sungai bengawan solo yang melintang sangat panjang. Wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah seperti dalam diagram berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 4.1. Tata Guna Lahan (Ha) Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan

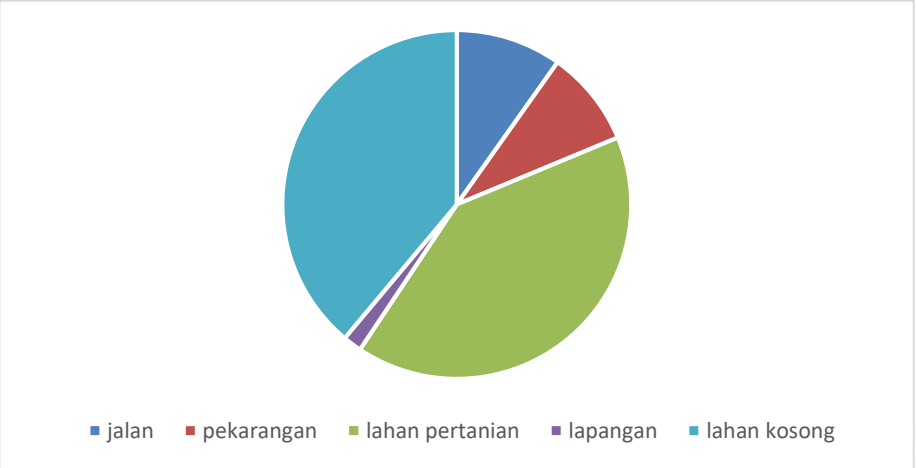

Sumber : Data Profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa luas wilayah di Desa karangwungulor yaitu 68,17 Ha. Sedangkan luas lahan pertanian di Desa Karangwungulor yiatu seluas 46,66 Ha. Lahan yang dimanfaatkan untuk pekarangan atau pemukiman di Desa Karangwungulor seluas 10,24 Ha. Kemudian sisanya 11,27 Ha dimanfaatkan sebagai jalan, 2 Ha untuk lain-lain seperti lapangan, tempat pemakaman umum, dan lainnya. Sedangakan 44,66 Ha lahan di Desa Karangwunggulor.

B. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sekumpulan kelompok manusia yang menempati suatu wilayah dalam waktu tertentu. Jumlah penduduk akan berubah dari waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke waktu, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kelahiran, kematian, dan juga migrasi. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, dan kepadatan penduduk di Desa Karangwungulor.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga, dan Kepadatan Penduduk Desa Karangwungulor

Jumlah laki-laki	750 jiwa
Jumlah perempuan	703 jiwa
Jumlah total (a+b)	1.453 jiwa
Jumlah kepala keluarga	512 KK

Sumber : Data Profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Berdasarkan data profil Desa Karangwungulor tahun 2015 di atas, bahwa Desa Karangwungulor memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.453 jiwa yang terbagi menjadi 512 KK dengan komposisi relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan yaitu terdiri penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 751 jiwa dan perempuan berjumlah 702 jiwa. Kondisi pertumbuhan penduduk Desa Karangwungulor dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang selalu meningkat yang diakibatkan oleh tingkat kelahiran dan tingkat kematian bahkan tingkat urbanisasi yang diiringi dengan meningkatnya usia produktifitas penduduk Desa Karangwungulor setiap tahunnya.

Dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Desa Parakan yaitu 709 jiwa per kilometer. Berdasarkan luas wilayah Desa Parakan yang dibagi dengan jumlah total atau keseluruhan penduduk. Termasuk cukup luas, apalagi pada saat ini hampir sebagian dari masyarakat utamanya kaum perempuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak remaja yang memilih untuk merantau ke luar kota atau bahkan ke luar negeri untuk bersekolah ataupun bekerja.

C. Kondisi Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat melalui keadaan sosial ekonomi masyarakatnya, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yaitu sandang, pangan, dan papan. Keadaan kehidupan di desa yang berdampingan dengan daerah aliran bengawan solo masyarakat Desa Karangwungulor yang hanya mengandalkan sumber daya alam sekitar untuk bertahan hidup mengakibatkan masyarakt banyak yang enggan memiliki pendidikan yang tinggi. Sedangkan saat ini, pendidikan begitu sangat penting serta dapat mempengaruhi pekerjaan atau mata pencaharian.Mata pencaharian masyarakat Desa Karangwungulor sangat bervariasi disebabkan karena pengaruh letak goegrafis Desa Karangwungulor yang strategis dan dekat dengan pusat kota. Macam jenis mata pencaharian pokok masyarakat dapat diketahui dalam diagram berikut.

Diagram 4.2. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Karangwungulor

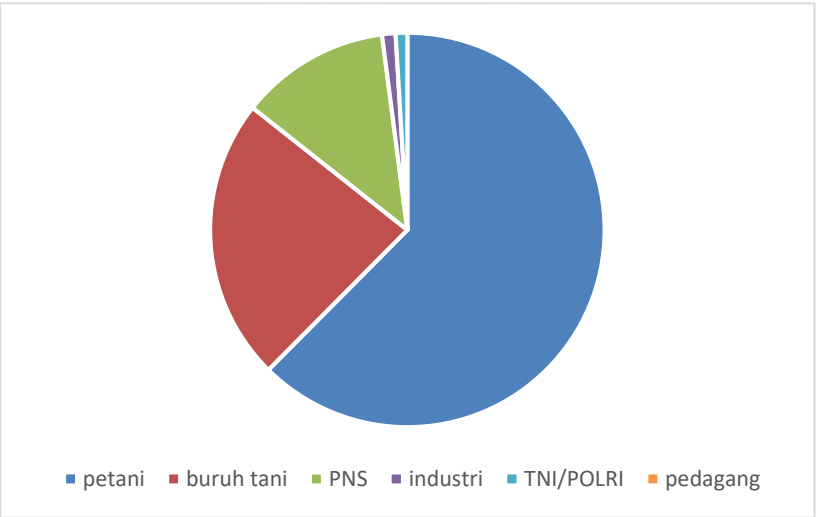

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Data Profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Menurut diagram mata pencaharian pokok masyarakat di atas bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Karangwungulor adalah sebagai petani. Dari jumlah total penduduk 1.453 jiwa, 848 jiwa adalah bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan juga terdapat 315 jiwa yang beemata pencaharian sebagai buruh tani. Kemudian sisanya 167 jiwa bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), 15 jiwa mempunyai industri rumahan, 13 jiwa sebagai pensiunan TNI/POLRI, dan 15 jiwa bermata pencaharian sebagai pedagang keliling baik di dalam maupun di luar desa.

Dapat diketahui bahwasanya Pekerjaan sebagai petani dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Terdapat pembagian pekerjaan dalam sektor pertanian. Laki-laki atau suami bertugas untuk menggarap sawah dan tegalan mulai dari penyiapan lahan, pembenihan, perawatan, sampai dengan panen. Sedangkan perempuan atau istri bertugas pada saat pasca panen yaitu mengolah hasil panen. Jadi, terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan kerja sama yang baik dalam mengelola pertanian.

D. Kondisi Kesehatan

Dapat dikatakan bahwa kesehatan sebagai salah satu aspek yang berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sepertihalnya semakin tinggi kesadaran masyarakat akan kesehatan tubuh dan lingkungan maka akan semakin tinggi pula derajat kesehatan masyarakat. Kondisi kesehatan masyarakat juga ditentukan oleh keberadaan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung. Berikut merupakan tabel jenis dan jumlah sarana dan prasarana kesehatan masyarakat yang ada di Desa Karangwungulor.

Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana Kesehatan Masyarakat di Desa Karangwungulor

No	Jenis	Jumlah (unit)
1	Poliklinik/balai pengobatan	1
2	Posyandu	5
3	Bidan	3
4	Dukun pengobatan alternative	2

Sumber : Data profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1 unit poliklinik atau balai pengobatan di Desa Karangwungulor. Selain itu, juga terdapat 5 unit posyandu yang tersebar di setiap RW. Terdapat pula sarana dan prasarana dengan keberadaan 3 bidan dan 2 dukun pengobatan alternatif di Desa Karangwungulor.

Tingkat kesehatan masyarakat Desa karangwungulor dapat dikatakan cukup baik. Data kesehatan yang dicatat oleh Puskesmas sehatsentosa di tahun 2015 menyatakan bahwa tidak pernah ada Kejadian Luar Biasa (KLB) yang ekstrem atau berbahaya. Sekali pernah ada KLB Diare dan DBD di Desa Karangwungu yaitu Ada sekitar 6 anak yang terserang DBD dan 15 anak yang terserang diare pada rentang waktu yang berbeda.

Ketersediaan air bersih juga dapat menjadi indikator kesehatan masyarakat. Dikarenakan kehidupan manusia tidak dapat lepas dari pemanfaatan air bersih. Berikut merupakan tabel jenis dan jumlah prasarana air bersih di Desa Karangwungu.

Tabel 4.3. Prasarana Air Bersih Desa Karangwungulor

No	Jenis Prasarana	Jumlah (unit)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Sumur pompa	1
2	Sumur gali	2
3	Mata air	3

Sumber : Data profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 125 unit sumur pompa, 281 unit sumur gali, dan 43mata air di Desa Karangwungulor. Pada umumnya masyarakat Desa Karangwungulor menggunakan bengawan solo sebagai sumber air yang sering digunakan untuk minuman hewan ternak dan kolam di pekarangan rumah serta di gunakan untuk menyirami tanaman para warga, disamping itu parawarga pun menggunakan sumur gali untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Umumnya masyarakat yang menggunakan sumur gali adalah masyarakat yang tempat tinggalnya berada di dekat jalan raya.

E. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Umumnya pendidikan masyarakat Desa Karangwungulor hanya sampai tingkat sekolah dasar. Meski seperti itu, banyak pula masyarakat yang pendidikannya sudah sampai tingkat menengah atas atau SMA bahkan pula ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melanjutkan sampai perguruan tinggi. Berikut adalah tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Karangwungulor.

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Karangwungulor

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Sekolah Dasar/sederajat	436	310	746
2	SMP/sederajat	217	136	353
3	SMA/sederajat	136	117	253
4	D-1/sederajat	3	5	8
5	D-2/sederajat	0	0	0
6	D-3/sederajat	10	16	26
7	S-1/sederajat	25	33	58
8	S-2/sederajat	3	3	6
9	S-3/sederajat	1	2	3
TOTAL		1.030	913	1.443

Sumber : Data profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 1.742 jiwa di Desa Karangwungulor dengan komposisi 435 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 310 jiwa berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikannya sekolah dasar/sederajat. Dan masyarakat dengan tingkat pendidikan SMP/sederajat terdapat 217 jiwa dengan komposisi 226 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 426 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan SMA/sederajat berjumlah 453 jiwa dengan komposisi 236 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 217 jiwa berjenis kelamin perempuan. Hanya terdapat 8 jiwa yang tingkat pendidikannya D-1/sederajat dengan komposisi 3 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 5 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kemudian masyarakat dengan tingkat pendidikan D-2/sederajat berjumlah 0 jiwa dengan komposisi 0 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 0 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan D-3/sederajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjumlah 26 jiwa dengan komposisi berjumlah 10 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 16 jiwa berjenis kelamin perempuan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan S-1/sederajat berjumlah 58 jiwa dengan komposisi 25 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 33 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kamudian masyarakat dengan tingkat pendidikan S-2/sederajat hanya berjumlah 6 jiwa dengan komposisi 3 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dan masyarakat dengan tingkat pendidikan S-3/sederajat berjumlah 3 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki 1 dan 2 berjenis kelamin perempuan.

Pendidikan yang baik juga harus ditunjang oleh sarana pendidikan yang baik dan layak pula. Adapun jenis dan jumlah sarana pendidikan di Desa Karangwungulor dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5. Sarana Pendidikan Desa Karangwungulor

No	Jenis	Milik Sendiri
1	Gedung SD/sederajat	3
2	Gedung TK	2
3	Lembaga pendidikan agama	8
4	Perpustakaan desa	1

Sumber : Data profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 buah gedung SD/sederajat, 2 buah gedung Taman Kanak-kanak, 8 buah gedung lembaga pendidikan agama, dan 1 buah gedung perpustakaan desa. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa selain pendidikan formal, pendidikan agama menjadi sangat utama di Desa Karangwungulor. Mengingat jumlah sarana pendidikan agama yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan sarana pendidikan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kondisi Keagamaan

Dalam kondisi keagamaan tepatnya di Desa Karangwungulor dalam kehidupan bermasyarakat, aspek keagamaan menjadi salah stau yang amat penting untuk diperhatikan. Dikarenakan aspek agama ini menentukan kehidupan bermasyarkat di antara penduduk yang ada di suatu daerah, tidak terkecuali Desa Karangwungulor.

Berbagai macam kegiatan sosial keagamaan mayarakat Desa Karangwungulor yaitu adanya kelompok tahlilan yang serentak diadakan pada hari senin biasanya diselenggarakan di RT 2 dan dilaksanakan pada malam senin untuk perempuan dan senin malam selasa untuk kaum laki-laki, yang diadakan bergiliran di rumah-rumah warga di setiap RT masing-masing sistemnya adalah lotre dan terdapat iuran beserta arisan kegunaannya untuk konsumsi para jamaah tahlil. Memang tahlilan adalah salah satu dari kegiatan keagamaan yang ada di Desa Karangwungulor mengingat jumlah masyarakat yang beragama Islam jauh lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat yang beragama lain. Hanya ada 2 orang yang beragama Kristen di Desa Karangwungulor dan keberadaan dari mereka tidak bersinggah di dalam Desa Karangwungulor, selebihnya adalah pemeluk dari agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2. Kegiatan Yasin dan Tahlil Perempuan Desa Karangwungulor

Sumber : Dokumentasi peneliti

Selain dilaksanakan bergantian di rumah-rumah warga di RT masing-masing, kegiatan keagamaan juga berpusat di masjid atau musholla. Seperti sholat berjamaah, latihan qasidah al-banjari, dan kegiatan manakib selain itu pula terdapat agenda sholat malam berjamaah di masjid. Adapun jumlah sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan di Desa Karangwungulor antara lain. adapun kegiatan yang terselenggara sepertihalnya al banjari yang dilakukan rutinan oleh para anak-anak Desa Karangwungulor.

Gambar 4.3. Kegiatan al banjari di Desa Karangwungulor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Dokumentasi peneliti

Tabel 4.6. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Desa Karangwungulo

No	Jenis Prasarana	Jumlah (buah)
1	Masjid	2
2	Langgar/surau/musholla	8

Sumber : Data profil Desa Karangwungulor tahun 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sarana dan prasarana keagamaan di Desa Karangwungulor cukup banyak. Dari 12 RT di Desa Karangwungulor terdapat 2 masjid dan 8 musholla. Jadi dapat diketahui bahwa tempat beribadah dari Desa Karangwungu terdapat 10 tempat beribadah.

G. Hubungan Sosial Masyarakat

Desa Karangwungu merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa yang sangat kental dengan adat istiadat dan mitos- mitos serta kearifan lokal (*local wisdom*) yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercayai. Bahkan masyarakat Jawa menganggap, hal tersebut bisa digunakan sebagai pegangan untuk mengetahui kehidupan di masa-masa yang akan datang.

Sebagai penduduk desa masyarakat Desa Karangwungu tidak melupakan gotong royong sebagai kearifan lokal yang paling mendasar. Hal itu dapat terlihat dalam keseharian masyarakat di lingkungannya. Masyarakat yang ada masih memiliki hubungan sosial yang sangat kuat. Gotong royong seolah menjadi peraturan wajib yang harus dilaksanakan oleh masyarakat.

Dapat ketahui bahwa Nilai gotong royong di Desa Karangwungulor dilaksanakan sebagai bentuk rasa menghormati dan juga membantu kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetangga atau kerabat. Akan ada perasaan malu kepada tetangga atau kerabat lainnya jika tidak ikut membantu. Gotong royong juga tidak hanya sekedar membantu dan menghargai saja. Dalam gotong royong juga menyimpan cara untuk menciptakan dan mewujudkan rasa kekeluargaan. Gotong royong dilakukan secara suka rela dan tanpa pamrih karena dilakukan atas nama kekeluargaan.

Tidak jarang dalam urusan bertani masyarakat sering melakukan kerja bersama dengan saudara-saudara dan tetangga. Seperti pada saat mengolah tanah untuk pertanian, masyarakat saling membantu sehingga dapat mengurangi beban yang dikerjakan.

Dalam membangun sarana dan prasaran mayarakat Desa Karangwungu lor juga sudah terbiasa dengan cara *kroboan* (kerja bakti). Sebagaimana contoh kerja bakti yang dilakukan warga untuk membersihkan jalan dan saluran irigasi dari kejadian banjir dan lain-lain. Masyarakat Desa Karangwungulor pada waktu itu yang terdiri dari warga sekitar lokasi kejadian banjir dan kelompok tani bersama-sama membersihkan jalan dan saluran irigasi secara bergiliran.

Gambar 4.4. Kerja Bakti Untuk Membersihkan saluran sanitasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber : Dokumentasi peneliti

Selain gotong royong untuk kepentingan masyarakat banyak, gotong royong juga dilakukan di tingkatan hubungan tetangga. Sebagaimana terlihat dalam gambar berikut para warga Desa Karangwungu melakukan kerja bkti mingguan yang terselenggara dengan baik, dalam kegiatan tersebuat tegas dari bapak kepala desa megharusan para warganya untuk melakukan kerja bakti dan dengan kepedulian dan kesadaran dari para warga Desa Karangwungu pun melukan dengan semangat dan tanpa pamrih serta *guyup rukun* rasa kekeluargaan.

Gambar 4.5. Kerja Bakti Mingguan Yang di Adakan Dengan Bergilir

Sumber : Dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Pentas Reog Sebagai Hiburan Masyarakat

Seni Jaranan atau Kuda lumping merupakan jenis kesenian rakyat yang sederhana, dalam pementasanya tidak diperlukan suatu koreografi khusus serta perlengkapan peralatan gamelan seperti halnya karawitan, gamelan untuk mengiringi seni kuda lumping cukup sederhana, hanya terdiri dari satu buah kendang, dua buah kenong, dua buah gong dan sebuah selompret, sajak-sajak yang dibawakan dalam mengiringi tarian semuanya berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu *eling* atau ingat pada sang pencipta.

Di Desa Karangwungu, kesenian jaranan sangat menjadi idola masyarakat. Terlebih karena cerita ynag unik, juga karena sudah menjadi tradisi masyarakat untuk menyelenggarakan festifal kesenian jaranan setiap tahun baru.

Secara filosofis alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian jaranan memiliki makna yang berbeda, kendang berbunyi *"ndang ndang tak ndlab*" mempunyai makna "*yen wis titiwancine ndang-ndango mangkat ngadeb marang pengeran*" yang mempunyai arti kalau sudah waktunya cepat-cepat bangun menghadap tuhanmu, dalam melakukan ibadah jangan suka ditunda- tunda.

Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional Jaranan ini seringkali juga mengandung unsur ritual. Karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang hujan akan melakukan ritual, untuk mempertahankan cuaca agar tetap cerah mengingat pertunjukan biasanya dilakukan di lapangan terbuka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.6. Pawang dan Dukun Melakukan Ritual Sebelum Pentas Jaranan

Sumber : Dokumentasi peneliti

Pertunjukan Jaranan di Desa Karangwunngulor ini berisi beberapa tarian yaitu tari Buto Lawas, tari Senterewe, dan tari Begon Putri. Pada fragmen Buto Lawas, penari berwujud kepala raksasa berwajah seram (*buto*) dan badan manusia. Fragmen selanjutnya adalah tari senterewe, biasanya ditarikan oleh para pria saja dan terdiri dari 4 sampai 6 orang penari. Beberapa penari muda menunggangi kuda anyaman bambu dan menari mengikuti alunan musik. Pada bagian ini menggambarkan tentang kehidupan manusia yang di dalamnya berisi keserasian, keseimbangan dan perbedaan atau perselisihan dalam hidup. Dalam perjuangannya meniti kehidupan , penari diganggu oleh perwujudan setan yang divisualisaskan dengan penari topeng (*thethek melek*) yang berwajah menyeramkan, lucu, cantik yang gerakan tariannya sengaja mengecoh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu para penari agar berbuat kesalahan. Selanjutnya, penari yang hanyut oleh penari topeng akan kesurupan (*ndadi*).

Setelah itu ada bagian tari yang menggambarkan perwatakan manusia berkepala naga, sebuah simbol angkara murka diperankan dengan tari barong dan tari celengan yang mengandung maksud menggambarkan kehidupan di hari pembalasan. Pada fragmen terakhir, dengan gerakan-gerakan yang lebih santai, enam orang wanita membawakan tari Begon Putri, yang merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian atraksi tari Kuda Lumping.

Gambar 4.7.Pembukaan Pentas Seni Oleh Kepala Desa

Sumber: Dokumentasi Penelit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sejarah Desa

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pencerminan dari karakter dan pencirian khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa atau daerah seringkali tertuang dalam dongeng-dongen yang diwarisan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga sulit dibuktikan secara fakta. Tidak jarang dongeng dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang keramat.

Pada awal sebelum berdirinya Desa Karangwungulor terjadi Dusun karang antara tahun 1916 yang dipimpin oleh seorang istri janda dengan julukan Pangreh Projo Rondo Kuning. Di wilayah tersebut ada sebatang pohon yang berbunga ungu yang sangat besar. Pohon tersebut dikeramatkan dan selalu dipuja oleh masyarakat. Sehingga wilayah diberi nama Dusun Mungu sampai sekarang. Pada awal terjadinya Dusun mungu wilayah tersebut dipimpin oleh Pangreh Projo Ki Ronodipuro dan ada batu keramat yang sangat besar yang selalu dipuja oleh masyarakat sehingga diberi nama Dusun wungu.

Pada awalnya terjadi Dusun Mungu wilayah tersebut dikelilingi oleh sungai. Pada jaman Hindia Belanda sungai tersebut dimanfaatkan sebagai lalu lintas perahu. Ada sebuah perahu yang berhenti dan menempel di sungai tersebut sehingga wilayah tersebut diberi nama Dusun Mungu oleh Pangreh Projo yang bernama Parto Kusumo.

Hingga awal mula berdirinya Desa Karangwungulor oleh Pangreh Projo Ki Parto Kusumo pada tahun 1812 Dusun mungu, dan Mrau digabung menjadi satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberi nama Desa Karangwungu. Yang dipim pin Ki Parto Kusumo dengan sebutan**.**

Lurah yang diberi kuasa menarik pajak dan mencari makan sendiri-sendiri. Dan orang tersebut meninggal yang dimakamkan di Punden Desa Karangwungu. Adapun desa di antara Bengawan Solo sangat besar dan luas maka desa tersebut dipisahkan oleh sungai ada yang disebelah utara dan selatan, yakni Desa Karangwungu Kidul dan Desa Karangwungulor. Dan makam tersebut sampai sekarang selalu diperingati oleh warga Desa Karangwungulor dengan tayub dan Langen Beksan. Apabila tidak dilaksanakan akan timbul musibah.

Gambar 4.8.Tugu Desa Karangwungulor

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Demikian sejarah terjadinya Desa Karangwungulor yang berkembang sehingga sekarang mengikuti perkembangan pembangunan sehingga adanya Undang-Undang nomor 5 Tahun 1979 sebutan lurah dirubah menjadi kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa. Sampai sekarang masyarakat membangun desa dengan swadaya baik bantuan pemerintah sesuai peraturan yang ada.[64]

Tabel 4.7. Sejarah kepemimpinan di Desa Karangwungulor

NO	NAMA	PERIODE JABATAN
1	PARTO SENTONO	1950 -1983
2	MUHAMMAD TOYIB	1985 – 1993
3	PIKIR HARIADI	1993 – 2013
4	ROKHIM, S.Pd	2013 – SEKARANG

Sumber: Profil Desa Karangwungulor tahun 2015

J. Profil Kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor

Subjek pendampingan dalam proses pemberdayaan ini adalah masyarakat Desa Karangwungulor yang terkhusus pada kelompok Tangguh Bencana. Kelompok Tangguh Bencana di Desa Karangwungulor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan biasanya lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Ibu siaga banjir. Secara keseluruhan ada 31 anggota Tangguh bencana yang tersebar di 1 desa dengan 6 RT. Di setiap RT memiliki seorang hansip dan juga ada yang berasal dari perwakilan perangkat desa. Kelompok Tangguh bencana dipimpin oleh Ibu Romlah yang didampingi oleh wakilnya Ibu Mutaslimah.

Fokus pendampingan kepada kelompok Tangguh Bencana dilakukan karena memahami bahwa kelompok tersebut menjadi garda terdepan dalam menagani pengurangan risiko bencana. Diharapkan dengan adanya pendampingan ini

[64] Diambil dari profil desa Karangwungulor, atas izin sekretaris desa bapak Sahir pada tanggal 7 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat lebih waspada dan sangat berhati-hati agar kejadian lalu tidak terulang kembali.

Tabel 4.8. Daftar Personil Tangguh bencana Desa Karangwungulor

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	UMUR	STATUS
1.	Zulaikho	Perempuan	RT. 01	47	Ketua
2.	Indartik	Perempuan	RT. 02	37	Wakil
3.	Martik	Perempuan	RT. 03	28	Anggota
4.	Dita	Perempuan	RT. 03	28	Anggota
5.	Mustahlima	Perempuan	RT. 03	30	Anggota
6.	Rukhamah	Perempuan	RT. 03	48	Anggota
7.	Romlah	Perempuan	RT. 04	43	Anggota
8.	Inayati	Perempuan	RT. 04	64	Anggota
9.	Sumiyani	Perempuan	RT. 04	45	Anggota
10.	Mudlika	Perempuan	RT. 05	51	Anggota
11.	Sri jumarni	Perempuan	RT. 05	52	Anggota
12.	Munjiatun	Perempuan	RT. 05	25	Anggota
13.	Dartik	Perempuan	RT. 05	40	Anggota
14.	Masrifah	Perempuan	RT. 06	46	Anggota
15.	Sunanik	Perempuan	RT.01	41	Anggota
16.	Sumartik	Perempuan	RT. 01	62	Anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	Kastiem	Perempuan	RT. 01	41	Anggota
18.	Srilah	Perempuan	RT. 02	48	Anggota
19.	Sumiah	Perempuan	RT. 02	49	Anggota
20.	Zulaikha	Perempuan	RT. 02	39	Anggota
21.	Naziati	Perempuan	RT. 02	25	Anggota
22.	Sumadi	Laki-laki	RT. 01	48	Anggota
23.	Untung	Laki-laki	RT. 01	44	Anggota
24.	Tomo	Laki-laki	RT. 03	45	Anggota
25.	Yani	Laki-laki	RT. 03	42	Anggota
26.	Madi	Laki-laki	RT. 03	34	Anggota
27.	Damin	Laki-laki	RT. 04	46	Anggota
28.	Toirin	Laki-laki	RT. 04	56	Anggota
29.	Jarianto	Laki-laki	RT. 04	42	Anggota
30.	Rokhim	Laki-laki	RT. 06	50	Kepala Desa Karangwungulor
31.	Sahir	Laki-laki	RT. 06	56	Sekertaris Desa

Sumber : Data Anggota Tangguh Bencana Desa Karangwungulor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

BENCANA BANJIR DAN PROBLEM KESIAPSIAGAAN

A. Bencana Banjir di Desa Karangwungulor

Dalam kegiatan pendampingan kelompok Tangguh Bencana di Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan tentang Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana, dapat dilihat melalui analisis pohon masalah. Pohon masalah digunakan sebagai teknik analisa masalah karena melalui teknik tersebut kita dapat melihat akar suatu masalah dan melihat penyebab masalah yang sebenarnya.

Permasalahan kebencanaan yang ada di Desa Karangwungulor disebabkan oleh berbagai masalah. Hal ini menyebabkan masyarakat belum mengerti langkah-langkah apa yang harus dilakukan guna meminimalisir masalah kebencanaan yang ada di Desa Karangwungulor itu sendiri. Selain itu salah satu kelemahan yang ada pada masyarakat yakni kurang memahami tentang pentingnya pengetahuan tentang kebencanaan saat ini. Seharusnya bencana banjir tahun 2007 yang sampai merugikan para warga desa bantaran sungai bengawan Solo dapat dijadikan pelajaran bersama agar kejadian serupa tidak terjadi lagi di tahun tahun berikutnya.

Kelompok Tangguh Bencana adalah kelompok yang dijadikan percontohan dalam sikap dan program yang sudah dijalankan selama beberapa tahun terakhir dalam kejadian bencana banjir di Desa Karangwungulor dan kelompok tangguh bencana itu sendiri merupakan sebuah kelompok yang mana dibutuhkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Tangguh bencana sebagai panutan yang menjadi pelopor dalam kegiatan untuk memahami masalah kebencanaan terkhusus pada masalah bencana banjir yang ada di Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Dalam suatu peristiwa akan ada suatu gambaran yang menyebabkan kejadian tersebut diantaranya bisa membuat suatu gambaran umum yang terjadi. Paparan masalah yang ada di Desa Karangwungulor dapat digambarkan di dalam pohon masalah sebagai berikut:

Bagan 5.1. Pohon Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan persoalan diatas, maka perlu kiranya digalakan peningkatan kesadaran lingkungan terhadap banjir pada masyarakat yang bermukim di pinggir Bengawan Solo sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan pelestarian dari sungai Bengawan Solo. Caranya adalah dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kondisi geografis daerah mereka dalam keterkaitannya dengan bencana banjir serta proses-proses yang melibatkan masyarakat itu sendiri untuk menggali dan mentransformasi pengetahuan mereka dalam menangani banjir dengan cara-cara mereka sendiri.

Dari bagan pohon masalah di atas dapat diketahui bahwa permasalahan rendahnya respon masyarakat Desa Karangwungulor dapat berdampak negatif dalam kehidupan masyarakat desa. Sehingga kita dapat melihat masalah utama yang ditemukan adalah tentang kurangnya respon masyarakat akan adanya bencana banjir yang mana itu merupakan ancaman bila tidak diperhatikan sangatlah merugikan masyarakat Desa Karangwungulor itu sendiri. Yang mana masalah utama bisa memicu terjadinya dampak psikologis masyarakat desa, menjadikan penanganan lambat atau terkendala akibat kurangnya kesadaran respon masyarakat akan bencana serta hancurnya infrastruktur dan fasilitas umum seperti halnya jembatan penyebrangan yang menjadi jalam utama masyarakat Desa Karangwungulor dalam beraktifitas.

Desa Karangwungulor merupakan desa bantaran sungai dari Bengawan Solo yang masuk dengan dataran rendah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bencana alam banjir. Desa karangwungulor merupakan suatu desa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kelilingi oleh DAS Bengawan Solo dapat di ketahui melalui gambaran dari kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor Kecamatan Laren. Hal ini kita dapat melihat karikatur bentuk desa mangkuk , gambar dibawah ini pun menjelaskan gambaran desa bantaran sungai.

Gambar 5.1. Peta Desa Yang Menyerupai Bentuk Mangkuk

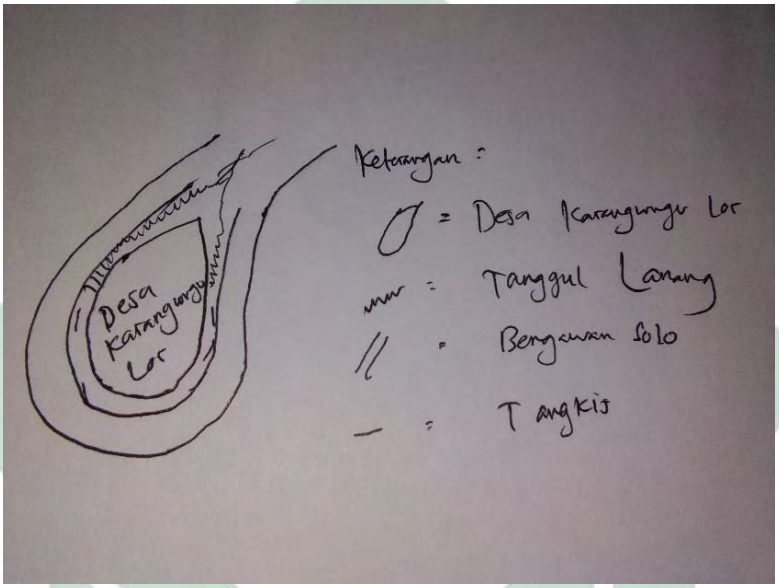

Sumber: FGD Bersama Kelompok Tangguh Bencana

Dari berbagai masalah diatas penyebab utamanya yakni bisa terjadi karena faktor alam maupun faktor manusia, serta belum adanya penerapan kebijakan pengurangan resiko bencana banjir di Desa Karangwungulor itu sendiri. Dari kelembagaan desa setempat masyarakat masih belum faham akan fungsi dan peran mereka dalam kelompok siaga bencana banjir, dimana pengorganisasian masyarakat masih berantakan dan kurangnya kesadaran masyarakatan akan tugas masih rendah dan belum berjalan sebagaimana mestinya. Sedangkan di tingkat pemerintahan di kabupaten Lamongan sendiri masih belum ada implementasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program yang dapat menanggulangi bencana banjir di Desa Karangwungulor. Hal ini sangat memerlukan fasilitas dan advokasi dari masyarakat desa setempat.

Desa Karangwungulor menjadi desa bantaran sungai dari Bengawan Solo yang mana terletak di utara sungai, serta Desa Karangwungulor itu sendiri sudah menjadi desa rawan bencana banjir yang ada di salah satu desa bantaran sungai daerah kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Tabel 5.1. Hasil Transek Daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo

No	**Tipikal Aspek**	**Keterangan**
1	Kondisi Tanah	Tanah berwarna coklat kehitaman, bertekstur, dan subur
2	Jenis Tanaman Pokok	Padi, pohon mahuni dan pohon turi serta jagung
3	Jenis tanaman sisipan	Kacang, cabe, palawija, tanaman pakan ternak (rumput gajah), sayur-sayuran dan singkong
4	Masalah	Daerah aliran air dari dalam desa ke luar desa yang masih belum tertata dengan baik, serta banyak sampah yang berceceran baik di tanah kosong maupun ruang bebas
5	Tindakan yang dilakukan	Mempelajari dan menerapkan sistem tata guna lahan dan menjaga kebersihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		lingkungan sekitar desa bantaran sungai
6	Harapan	1. Masyarakat dapat menjaga kebersihan lingkungan desa 2. Berjalannya sanitasi desa dengan baik 3. Masyarakat sejahtera dan terhindar dari ancaman banjir
7	Potensi	1. Masyarakat suka akan gotong royong 2. Tahan bantaran sungai yang subur pada musimnya 3. Masyarakat yang pekerja keras

Sumber: Para Anggota Kelompok Tangguh Bencana Waktu di Balai Desa Karangwungulor

Melihat sumber daya manusia Desa Karangwungulor yang cukup baik, seharusnya masyarakat Desa Bantaran Sungai dari Bengawan Solo bisa meminimalisir akan ancaman bencana banjir yang sering terjadi di desa mereka. Dan masyarakat desa seharusnya hidup dalam kesejahteraan buakan pada garis ancaman bencana. Untuk dapat menghasilkan atau menciptakan desa bantaran yang terlepas dari banjir tentu saja masyarakat harus paham betul akan kondisi desa mereka serta harus dapat mengelola dan merawat tanaman yang ada di desa mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lahan persawahan sendiri masyarakat menerapkan sistem terasering bagi sawahnya untuk mengalirkan air dari bagian lahan yang ada di atas menuju ke bagian lahan sawah yang ada di bawah. Lahan persawahan di Desa Karangwungulor cukup subur karena masyarakat dapat memanen padi hingga 3 kali dalam satu tahun.

Gambar 5.2. Persawahan Desa Karangwungulor

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Untuk mengairi lahan persawahan para petani biasanya melalui bengawan solo ketika musim kemarau, serta menggunakan air hujan sebagai sumber pengairan ketika musim hujan tiba. Saat musim hujan dengan volume dan intensitas yang begitu tinggi mengakibatkan air terasering tidak mampu menahan hingga terjadilah longsor di lahan persawahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Problem Kesiapsiagaan

Kejadian bencana banjir yang ada di Desa Karangwungulor bagi masyarakat dianggap sebagai bencana biasa dan menjadi kategori bencana tahunan. Hal ini karena faktor alam dan wilayahnya yang memang mendukung untuk terjadinya bencana banjir. Namun, biasanya banjir yang terjadi hanya di dataran rendah khusnya di RT 3 da RT 2 dengan volume yang tidak cukup besar. Mengatasinya cukup dengan menggerakkan masyarakat di sekitar lingkungan yang terdampak bencana banjir.

> *''Biasae niku lek enten banjir nggeh gerakan*[65] *mawon. Menawi wonten aban-aban saking tiang nggeh langsung siap-siap. Samantune dipikir mangke''*[66] *(*Biasanya itu kalau bajir ya langsung gerakan saja. Sekalian ada pengumuman dari orang sekitar ya langsung siap-siap Selanjutnya dipikir nanti)

Kesadaran masyarakat untuk melakukan *gerakan* ini dapat disebut sebagai kesadaran penanggulangan setelah bencana. Hal ini dianggap biasa dilakukan karena sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekitar. Apa yang dirasa kurang baik segera diperbaiki bersama.

Masyarakat Desa Karangwungulor belum memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan *preventif* atau disebut dengan kesadaran pencegahan terjadinya bencana. Dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dengan aksi tanggap bencana. Ini dapat dilihat dari ingatan masyarakat tentang sejarah besar bencana alam banjir yang pernah terjadi di Desa Karangwungulor.

---

[65]*Gerakan* adalah kerja bakti atau gotong royong yang dilakukan masyarakat ketika terjadi Banjir yang ada di *Tangkis* (Tepi sungai) DAS Bengawan Solo

[66]Diolah dari hasil transek wilayah bersama Kelompok Tangguh Bencana yang diadakan di Balai Desa Karangwungulor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2. Sejarah Banjir di Desa Karangwungulor

Tahun	Kejadian
1984	Kondisi DAS Bengawan Solo yang mana di musim penghujan, curah hujan sangat deras dan aliran sungai hampir melebihi batas sungai sehingga daerah bantaran sungai menjadi sasaran aliran sungai. Kejadian ini berlangsung pada sore hari, masyarakat di buat kaget dengan jebolnya bendungan manual dari warga sehingga pintu terbuka dan air pun menggenangi warga desa setinggi rumah para warga, kejadian ini berlangsung 3 minggu sampai surut air
1995	Pintu air dari Tuban khusunya di Desa Loak terbuka atau *jebol* sehingga luapan dari bengawan solo sangatlah deras dan banjir pun terjadi lagi di Desa Karangwungulorlor
1998	Tidak di ketahui banjir datang warga pun tidak ada kesiapan dalam mempersiapkan segalanya, sehingga para perahu warga yang di parkir di belakang rumah pun terseret derasnya air
2000	Kejadian yang mengakibatkan hewan ternak khususnya ayam banyak yang mati
2004	Genangan air yang masih berdampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	pada Desa Karangwungulor sehingga infrastruktur dan fasilitas umum lainnya mengalami kerusakan
2007	Iklim yang tidak menentu menyebabkan benjana banjir di Desa Karangwungulor yang mana menjadi desa yang rentan akan bencana banjir
2008	Sejak adanya tanggul *wedok* yang di perdalam dan di perlebar serta rencana dari pihak bengawan solo yang memberi perhatian bahwasanya Desa Karangwungulor di eksekusi guna untuk merenovasi bengawan, serta pada tahun ini masyarakaat tetap tegar mempertahankan wilayah desanya. Dampak yang terjadi di tahun ini adalah RT 3 dan RT 2 tenggelam baik infrastruktur dan lahan pemukiman yang masih tergolong rendah
2011	Bencana banjir masih tergolong ringan, akan tetapi ada lahan warga yang tenggelam karena adanya bencana banjir
2016	Banjir terakhir yang beda dari tahun tahun sebelumnya dengan penanganan masyarakat seadanya tapi masih bisa di tangani oleh masyarakat setempat

Sumber : diskusi dengan anggota kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor (Romlah dan atin)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah mencatat bahwa bencana banjir sangat meresahkan dan membuat kewaspanaan masyarakat Desa Karangwungu yang berterusan, mulai dari tahun 1984 sampai dengan tahun terakhir kemaren terjadi di tahun 2016 yang mana saat terjadi bencana banjir atau meluapnya DAS Bengawan Solo masyarakat pun harus tetap waspada akan kedatangan banjir di Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Klasifikasi jarak dari sungai untuk banjir, menurut Asep Purnama, di bagi menjadi Tiga yaitu wilayah sangat rawan banjir, wilayah rawan dan wilayah agak rawan banjir dengan jarak sebagai berikut.[67]

Tabel 5.3. Jarak Pemukiman dengan Sungai

No	Jarak dari Sungai	Tingkat Kerawanan
1	0-25 m	Sangat Rawan
2	>25-100 m	Rawan
3	>100-250m	Agak Rawan

Sumber : Asep Purnama, *Pemetaan kawasan rawan banjir menggunakan sisten informasi geografi*

Dari Tabel di atas Desa Karangwungulor merupakan daerah bantaran Sungai Bengawan Solo yang desa dari sungai berjarak 0-25 M sehingga Desa Karangwungulor merupakan kategori desa yang tingkat kerawanannya Sangat

[67] Asep Purnama, *Pemetaan kawasan rawan banjir menggunakan sisten informasi geografi.2008. Hal.22.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rawan, akan tetapi dari sejarah yang sudah di lalui masyarakat Desa Karangwungulor bencana banjir meupakan tamu tahunan yang sudah diketahui kedatangannya.

Kesadaran masyarakat untuk melakukan *gerakan* ini dapat disebut sebagai kesadaran penanggulangan setelah bencana. Hal ini dianggap biasa dilakukan karena sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekitar. Apa yang dirasa kurang baik segera diperbaiki bersama.

Masyarakat Desa Karangwungulor belum memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan *preventif* atau disebut dengan kesadaran pencegahan terjadinya bencana. Dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dengan aksi tanggap bencana. Ini dapat dilihat dari ingatan masyarakat tentang sejarah besar bencana alam banjir yang pernah terjadi di Desa Karangwungulor.

C. Kebijakan Dalam Isu Bencana

Kebijakan merupakan bentuk dari peraturan yang telah ditetapkan sebagai salah satu komponen penting untuk mengatasi masalah. Seperti kebijakan untuk menghadapi kejadian bencana yang ada di Indonesia. Tumbuhnya kesadaran akan perlunya upaya preventif dalam penanggulangan bencana hampir dapat dipastikan tumbuh setelah melalui pengalaman kejadian bencana yang terus menerus atau bencana dalam skala yang luar biasa.

Kebijakan penangulangan bencana dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dasar penanggulangan bencana Kabupaten Lamongan yang juga selaras dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip dasar penanggulangan bencana di tingkat Nasional bertujuan untuk melihat pencapaian program nasional bencana dan mempermudah Kabupaten Lamongan untuk mendapatkan akses bantuan dan pelaksanaan program yang telah menjadi kebijakan nasional.

Penyelarasan program perencanaa pusat provinsi dan kabupaten kota dalam penanggulangan bencana diperoleh melalui 7 (tujuh) kegiatan penanggulangan bencana yaitu:[68]

1. Penguatan kebijakan dan kelembagaan
2. Penilaian resiko dan perencanaan terpadu
3. Pengembangan sistem informasi, diklat, dan logistik
4. Penanganan tematik kawasan rawan bencana
5. Peningkatan efektifitas pencegahan dan mitigasi bencana
6. Penguatan kesiapsiagaan dan penanganan darurat bencana
7. Pengembangan sistem pemulihan bencana

Dari ketujuh kegiatan penangulangan bencana di atas, isu strategis memaparkan kegiatan yang disesuaikan dengan RENAS PB, penulis pun mulai membahas poin pertama yakni:

1) Penguatan kebijakan dan kelembagaan

   a) Peraturan Daerah No. 14 tahun 2011 sudah ada sebagai kerangka kebijakan dan kelembagaan yang kuat untuk penanggulangan Bencana (PB) di daerah regulasi ini memberikan arahan yang jelas dan kekuatan bagi lembaga di tingkat daerah kabupaten

[68] Data di ambi dari Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2016: PT. Plilar Pustaka Inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengkordinasikan kegiatan penanggulangan bencana. Namun Perda ini belum memiliki aturan turunan yang menjabarkan penyelenggaraan Penangulangan Bencana di daerah yang mendukung Perda PB tersebut dan PB tersebut belum digunakan sebagai acuan penyelenggaraan Penangulangan Bencana.

b) Keberadaan BPBD Kabupaten Lamongan setelah diperkuat peraturan daerah yaitu peratura Bupati tentang stuktur organisasi tatakerja BPBD No, 25 Tahun 2009 Telah ada aturan atau Regulasi yang mengatur mekanisme pembentukan BPBD di daerah Kabupaten Lamongan, namun belum ada aturan dan mekanisme yang meningkatkan fungsi koordinasi komando dan pelaksanaan dalam penyelenggaraan PB di Kabupaten Lamongan.

c) Diskusi-diskusi antar kelompok baik LSM, PMI, Akademisi, Media, Tokoh Agama dan sebagainya telah di susun untuk menyusun aturan dan mekanisme pembentukan forum PRB di Kabupaten Lamongan.

d) Kabupaten lamongan telah memiliki mekanisme atau prosedur mengenai penyebaran informasi kebencanaan dan di perkuat dengan aturan daerah tentang penyebaran informasi kebencanaan, namun belum optimalisasi mekanisme dan prosedur penyebaran yang terintegrasi dengan sistem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Kabupaten Lamongan belum menyusun dokumentasi Rencana Penangulangan Bencana (RPB) ini belum memberikan peningkatan anggaran PB di Kabupaten Lamongan

f) Peraturan rencana tata ruang wilayah (Perda RTRW) di Kabupaten Lamongan telah mempertimbangankan informasi ancaman bencana dan proses penyusunan RTRW Kabupaten Lamongan (seperti persiapan - pengumpulan data - analisis data - konsepsi spasial) telah mempertimbangkan prinsip-prinsip PB.

g) Anggota DPRD terlibat dalam kegiatan terkait PRB di Kabupaten Lamongan dan memberikan respon positif dalam pembahasan anggaran terkait PRB di Kabupaten Lamongan namun DPRD belum menjalankan fungsinya secara maksimal dalam PRB .

Indonesia memiliki kebangkitan kesadaran bersama akan perlunya sistem penanggulangan bencana yang komprehensif setelah kejadian bencana tsunami Aceh dan Nias tanggal 26 Desember 2004. Dua tahun setelah kejadian tersebut, yang menelan korban lebih dari 165.000 jiwa dan kerugian lebih dari US$. 4,1 milyar, Indonesia mengesahkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana.[69]

Pada tingkat pusat telah dibentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan di daerah dibentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

[69]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*, hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan Permendagri No. 46/2008 diamanatkan bahwa setiap provinsi wajib membentuk BPBD sedangkan kabupaten/kota dapat membentuk BPBD.[70]

Berbeda dengan pemikiran pemerintah kabupaten, Desa Karangwungulor sendiri belum memiliki kebijakan untuk melakukan penanggulangan bencana baik kebutuhan *preventif* maupun kebutuhan saat kejadian bencana terjadi. Desa tidak memiliki anggaran khusus untuk kebencanaan karena memandang bahwa bencana tidak selalu datang di setiap tahun. Apabila dana yang sudah dianggarkan untuk kebutuhan kebencanaan tidak digunakan, maka dana tersebut harus kembali ke pemerintah pusat. Hal ini yang membuat pemerintah desa lebih memilih untuk menganggarkan pada kebutuhan lain yang lebih membutuhkan perhatian.[71]

[70]Ibid, hal. 95.
[71]Wawancara dengan Kepala Desa Karangwungulor, Rokhim (55 tahun) pada tanggal 05 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENGORGANISIRAN ANGGOTA KELOMPOK TANGGUH BENCANA DESA KARANGWUNGULOR

Terdapat dua tahapan dalam proses pendampingan terhadap anggota Kelompok Tangguh Bencana di Desa Karangwungulor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Berikut akan dipaparkan tahapan per-tahapannya.

A. Pengenalan Masyarakat

Pengenalan masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan inkulturasi atau membaur dengan masyarakat. Inkulturasi sangat penting untuk dilakukan karena peneliti bukan merupakan masyarakat lokal sehingga perlu untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat dan tokoh-tokoh kunci di Desa Karangwungulor.

Untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat seorang peneliti dapat menggunakan pendekatan tokoh. Artinya peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan-pendekatan terhadap tokoh-tokoh kunci yang disegani di Desa Karangwungulor, seperti Ibu Kepala Desa dan jajarannya, ketua-ketua kelompok yang ada di Desa Karangwungulor, dan ketua kelompok Tangguh Bencana yang ada di Desa Karangwungulor. Tak lain juga sesepuh desa. Hal itu dilakukan dengan harapan agar dapat dibantu untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh kunci Desa Karangwungulor, peneliti diajak untuk berpartisipasi di dalam fokus-fokus yang melibatkan masyarakat desa sehingga peneliti dapat dengan mudah membaur, dikenal, dan diterima baik oleh masyarakat Desa Karangwungulur yang mana pengenalan tersebut peneliti di dampingi oleh *stakeholder* dari Desa Karangwungulor.

Gambar 6.1. Peneliti Mengenalkan Diri pada masyarakat

Desa Karangwungulor

Sumber : Dokumentasi peneliti

Selain dengan ikut partisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa, peneliti juga menggunakan cara *sowan* atau berkunjung ke rumah-rumah warga dan ikut *nyangkruk* di warung tempat ibu-ibu kumpul jajan atau tempat para ibu-ibu berkomunikasi serta sawah dan tepi Bengawan Solo, agar dapat mengenal dan dikenal masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan ini perangkat Desa Karangwungulor menjelaskan tentang kondisi yang ada di desa mereka. Selain itu perangkat desa juga menjelaskan tentang beberapa lembaga formal yang ada di Desa Karangwungulor seperti PKK, Tangguh Bencana, Karang Taruna, kelompok peternakan, kelompok pertanian, kelompok yasinan dan lain sebagainya.

Pada tanggal 6 Mei 2017, peneliti juga memperkenalkan diri pada kelompok Ibu-ibu PKK yang dipimpin oleh Ibu Yatini selaku Ibu Kepala Desa Karangwungulor. Kumpulan PKK dilaksanakan setiap tanggal 6 dengan kegiatan rutinnya yakni penabungan dan simpan pinjam untuk modal usaha. Peserta PKK yang hadir pada sore hari itu sangat menyambut dengan baik kedatangan peneliti.

Gambar 6.2 Inkulturasi dengan Ibu-Ibu PKK

Desa Karangwungulor

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 13 Mei 2017 peneliti melakukan inkulturasi ke rumah Ibu Romlah selaku ketua dari kelompok Tangguh Bencana, Perjalanan menuju rumah Ibu Romlah harus melewati bantaran dari sungai Bengawan Solo. Setelah sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah, peneliti disambut dengan baik dengan disuguhkan kopi dan makan bersama. Peneliti memberitahukan maksud kedatangannya, selain untuk silaturrahim juga meminta bantuan untuk mengumpulkan para anggota. Selanjutnya kami juga melakukan inkulturasi dengan para warga bantaran sungai tersebut, Sama seperti yang dilakukan pada kelompok siaga bencana, peneliti juga meminta tolong untuk mengumpulkan semua ketua RT di dusun masing-masing oleh Bapak Sekertaris Desa Karangwungulor.

Perkenalan dan inkulturasi selanjutnya juga dilaksanakan pada jamaah yasin dan tahlil yang merupakan kegiatan rutin masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 minggu sekali dengan waktu yang berbeda di setiap RT. Ada yang dilaksanakan tiap hari rabu, kamis malam, atau jum'at siang. Pelaksanakan kegiatan yasin dan tahlil dibedakan antara laki-laki dan perempuan, dan dilaksanakan secara bergiliran di rumah masyarakat. Pendekatan melalui jamaah yasin dan tahlil dirasa cukup efektif untuk mengenal dan lebih dekat bersama masyarakat.

Gambar 6.3 Proses Inkulturasi dengan Jama'ah

Yasin dan Tahlil

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pencarian dan Merumuskan Masalah Bersama Komunitas

Proses mencari dan merumuskan masalah bertujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya yang ada di Desa Karangwungulor dan belum diperbolehkan melakukan analisis. Oleh sebab itu, peneliti dilarang atau pantang terburu-buru untuk mengambil kesimpulan, menghakimi, menyalahkan, dan merumuskan masalah. Tujuan dari pencarian dan pengenalan masalah ini yakni sebagai sarana memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat, profil keluarga, profil keagamaan, tradisi dan ekonomi, serta profil pembangunan desa (termasuk politik pembangunan).

Peneliti melakukan pencarian dan pengenalan masalah dengan berbagai cara, antara lain:

1. *FoCus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat

   FoCus Group Discussion atau yang bisaa disingkat dengan FGD merupakan salah satu metode pendekatan dengan masyarakat yang bertujuan mengumpulkan informasi yang akurat dari warga, sesuai dengan namanya kegiatan menggunakan diskusi sebagai media penggalian data. Inti dari kegiatan FGD adalah partisipasi aktif dari warga, karena tujuan lain dari FGD selain menggali sebuah informasi yakni diperuntukkan mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan terbuka dalam mengemukakan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

   FGD dapat dilakukan dengan cara resmi maupun tidak resmi. Resmi disini dapat dilakukan sebuah pertemuan dengan perangkat Desa Karangwungulor, sementara untuk kategori non resmi dapat melalui jalur-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalur pertemuan rutin organisasi lokal ataupun ketika berbincang ketika *sowan* atau berkunjung ke rumah warga. Tidak ada perbedaan dalam melakukan FGD secara resmi maupun non resmi, karena tujuan daripada itu semua adalah mendapatkan informasi satu sama lain dan memunculkan gagasan-gagasan baru yang nantinya dapat dilakukan secara bersama sama.

Dalam melakukan pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama dengan masyarakat melakukan sebuah diskusi bersama untuk memperoleh data yang valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisiran. Dalam FGD yang dilakukan, partisipan atau informan tidak sebatas berdiskusi dalam posisi duduk, melainkan bisa berdiskusi dalam dinamika tertentu dengan menggunakan alat kerja tertentu.

Gambar 6.4 Pertemuan Kelompok Tangguh Bencana Dalam Sarana FGD

Sumber : Dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Respon atau tingkat antusias masyarakat Desa Karangwungu terhadap isu bencana banjir awalnya bisaa-bisaa saja berhubung dari salah satu anggota kelompok Tanguh Bencana menceritakan desa mereka menjadi langganan dari banjir luapan dari bengawan solo peneliti pun merasa tertarik akan pemberdayaan kelompok yang mana masyarakat masih belum mengetahui sebab akibat yang menjadikan Desa Karangwungu menjadi salah satu desa luapan dari Bengawan Solo. Peneliti juga mencoba mendiskusikan dengan masyarakat tentang dampak yang diakibatkan bencana banjir yang merugikan desa. Masyarakat dapat dengan mudah menjawab pertanyaan dan juga mengajukan pertanyaan pada saat dilakukan FGD tentunya masih mengenai permasalahan-permasalahan bencana yang ada di desa mereka.

Di pertengahan proses kita melakukan FGD terbesit banyak tanda tanya para warga Desa Karangwungulor yang mana masyarakat desa pada umunya masih berparadigma matrealistis atau segala sesuatu harus ada untungnya (dari segi materi) untuk mereka. Salah satu anggota Kelompok tangguh Bencana Ibu Romlah (usia 35 tahun) mengatakan " *Niki mangke andum andum hadiah nopo entuk bantuan nopo bu? Bisaane wonten loh lek undangan-undangan kados ngeten niki."* (Ini nanti akan bagi-bagi hadiah atau mendapat bantuan apa? Kalau ada undangan-undangan seperti ini bisaanya ada). Karena masyarakat sudah terlalu terbisaa mendapatkan bantuan-bantuan berupa uang maupun berupa barang dari instansi-instansi dan dinas-dinas ketika diundang untuk menghadiri acara- acara sosialisasi atau acara-acara yang lain yang telah diadakan sebelum-sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.5. Salah Seorang Warga Berpendapat Pada Saat FGD

Sumber : Dokumentasi peneliti

Dalam perencanaan aksi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan banjir dan dampak yang diakibatkannya masyarakat cukuplah antusias. Akan tetapi di dalam FGD yang telah dilakukan terjadi ketimpangan dalam hal frekuensi mengutarakan pendapat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung diam dan hanya meng-iya-kan dan *terimo* (menerima) segala keputusan. Berbeda dengan peserta Perempuan yang sangat aktif mengutarakan pendapat dalam fokus FGD di salah satu rumah dari warga Desa Karangwungulor.

2. Pemetaan dan transek

Mapping atau pemetaan wilayah bertujuan untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi daerah sekitar bengawan solo secara umum dan menyeluruh. Meliputi data geografis, luas wilayah desa bantaran sungai, luas wilayah pemukiman, keadaan sanitasi warga, penghijauan yang ada di desa, hubungan sosial para warga satu dengan yang lain belajar dari sejara dan luas wilayah pekarangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama-sama dengan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menyadari sepenuhnya permasalahan bencana banjir pada desa mereka itu sendiri. Mulai dari penyebab hingga bagaimana cara mengatasinya. Sedangkan transek merupakan teknik pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, di sekitar Bengawan Solo, kondisi alam dan lingkungan yang dianggap cukup memiliki informasi dan mempunyai distribusi dalam upaya untuh mengurangi bencana banjir yang ada di Desa Karangwungulor itu sendiri.

Ketika peneliti mengajak beberapa orang pengolah lahan di samping atau tepi Bengawan Solo untuk melakukan pemetaan dan transek wilayah bencana itu bisa terjadi dan lingkungan sekitar Desa Karangwungulor atau disebut desa bantaran sungai, masyarakat kurang atusias. Hanya saja masyarakat selalu mengarahkan kepada ketua Kelompok Tangguh bencana Desa Karangwungulor karena menganggap ketua Kelompok Tangguh Bencana lebih tahu banyak tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kebencanan, sedangkan masyarakat tidak tahu banyak dan memiliki kesibukan sendiri sendiri. Dari sinilah kebanyakan masyarakat mempunyai nilai apatismi atau acuh terhadap ancaman yang dapat merugikan desa mereka sendiri.

Peneliti juga kerap mengkuti warga desa dalam menjalankan aktivitasnya pada sore hari untuk *manjer* jejaring di tepi sungai bengawan. Bisaanya mereka berangkat pada pagi hari pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB kemudian kembali lagi pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 03.00 WIB. Dengan cara itu, dapat dengan mudah dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemetaan juga transek bersama-sama dengan masyarakat bantaran sungai. Masyarakat dapat dengan mudah menceritakan pengalaman-pengalamannya juga keluh kesahnya ketika menjadi petani hutan ketika berada langsung di hutan tidak seperti dalam acara- acara.

Gambar 6.6. Warga Menunjukkan Keanekaragaman Tanaman di Tepi Sungai Bengawan Solo

Sumber : Dokumentasi peneliti

Pendampingan kelompok Tangguh Bencana mulai difokuskan oleh peneliti setelah mendapatkan informasi dari hasil wawancara bersama Kepala Dusun Pakel. Tangguh Bencana pada bulan Mei tahun 2016 telah mendapatkan pelatihan dari BPBD Trenggalek tentang kebencanaan. Namun, kegiatan yang telah dilakukan melalui program desa ini bersifat *top-down* atau pendekatan dari atas ke bawah. Berdasarkan prinsip pemberdayaan, masyarakat lokal dengan ancaman bencana bukanlah pihak yang tidak berdaya, apabila agenda pengurangan risiko bencana bukan lahir dari kesadaran atas kapasitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas lokal serta prioritas yang dimiliki oleh komunitas maka upaya tersebut tidak mungkin berkelanjutan.[72]

Kegiatan sosialisasi dari BPBD Lamongan ini hanya dilakukan dalam satu hari tanpa adanya tindak lanjut dari kelompok Tangguh Bencana. Selain itu, kegiatan ini hanya bersifat kuratif atau lebih mengarah pada penanggulangan bencana. Maka dari itu peneliti ingin melakukan pendampingan terhadap kelompok Tangguh Bencana agar bersama-sama belajar dan memahami bahwa sangat diperlukan adanya kegiatan *preventif* atau mengarah pada pencegahan terjadinya bencana. Karena apabila masyarakat tidak memahami akan pentingnya kesadaran *preventif* bencana sangat dikhawatirkan akan terjadi bencana longsor yang akan meminta lebih banyak lagi korban.

Setelah mendapatkan informasi dari Kepala Desa Karangwungulor, informasi selanjutnya dicari melalui perangkat desa. Data desa menunjukkan bahwa kegiatan Tangguh Bencana di bawah komando Taufik (48 tahun) selaku Komandan Tangguh Bencana. Namun, ada kendala yang dihadapi sebelum dapat melakukan kegiatan bersama Tangguh Bencana. Hal ini dikarenakan komandan Tangguh Bencana beberapa bulan ini harus berpindah ke Tulungagung mengikuti istrinya yang berdinas disana, akhirnya pendekatan dilakukan kepada Siswoyo (43 Tahun) selaku Wakil Komandan Tangguh Bencana.

---

[72]Habibulah, "Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas : Kampung Siaga Bencana dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Juli 2013, 18 (2). Hal, 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan pendekatan kepada Wakil Tangguh Bencana, ada tanggapan baik yang disampaikan. Tapi, Siswoyo merasa tidak memiliki wewenang untuk mengumpulkan anggota karena belum mendapatkan mandat dari Komandan Tangguh Bencana. Karena Komandan Tangguh Bencana masih bisa aktif di rumah setiap sabtu dan minggu 3 minggu sekali. Akhirnya dilakukan koordinasi antara wakil dan ketua Tangguh Bencana. Dari koordinasi tersebut, Siswoyo memberikan nomor telepon komandan Tangguh Bencana kepada peneliti untuk dapat bertemu langsung dan memberikan penjelasan maksud dan tujuan pembelajaran bersama Tangguh Bencana.

Gambar 6.7.Pertemuan Anggota Tangguh Bencana

Bersama Kepala Desa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

C. Perencanaan Aksi

Sebelum melaksanakan aksi bersama Tangguh Bencana perlu adanya perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan sebelum aksi dilakukan untuk mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan yang berhubungan dengan kegiatan aksi. Hal-hal yang perlu dipersiapkan seperti menentukan jenis kegiatan yang harus dilakukan, waktu pelaksanaan, media yang digunakan, pihak-pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang harus terlibat, dan lain sebagainya dengan tujuan mempersiapkan Tangguh Bencana menjadi pelopor kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana banjiryang ada di Desa Karangwungulor.

Dari permasalahan yang telah ditemukan pada bab sebelumnya, maka telah disepakati bersama-sama dengan masyarakat harapan untuk mengatasi permasalahan kebencanaan yang ada di Desa Karangwungulor melalui diskusi-diskusi yang telah dilakukan dapat digambarkan bagan pohon harapan untuk mengatasi masalah kebencanaan sebagai berikut:

Bagan 6.1

Pohon Harapan Masyarakat tentang Kebencanaan Desa Karangwungulor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman tentang pohon masalah dan pohon harapan inilah yang menjadi pijakan dalam pembuatan program untuk perubahan sosial. Oleh karena itu, strategi tindakan yang harus dilakukan untuk pendampingan adalah :

Tabel 6.1 Rencana Strategi Tindakan

Tujuan Akhir (*goal*)	1. Tidak ada dampak psikologis yang dirasakan warga desa 2. Penanggulangan Bencana dengan sigap dan cepat 3. Tidak ada kerugian infrastruktur dan fasum dalam bencana
Tujuan (*purpose*)	Membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir
Hasil (*result/out put*)	1. Munculnya Kesadaran masyarakat akan Pentingnya Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana 2. Kelompok Tangguh bencana dapat menjalankan fungsinya sebagai kelompok siaga bencana 3. Ada yang memfasilitasi kebijakan tentang kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko bencana
Kegiatan	1. Pemahaman tentang Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana 1.1.1. Mengumpulkan massa 1.1.2. Sosialisasi PRB di masyarakat 1.1.3. Evaluasi 1.1.4. Rencana tindak lanjut 2. Pendidikan tentang Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana 1.2.1. Mengumpulkan informasi dan analisis data 1.2.2. Mengidentifikasi kebutuhan 1.2.3. Mengidentifikasi tujuan dan prioritas 1.2.4. Membentuk alternatif penyelesaian 1.2.5. Implementasi 1.2.6. Evaluasi
	2.1. Pelatihan Kelompok Siaga Bencana 2.1.1. Mengumpulkan informasi dan analisis data 2.1.2. Mengidentifikasi kebutuhan 2.1.3. Mengidentifikasi tujuan dan prioritas 2.1.4. Membentuk alternatif penyelesaian 2.1.5. Implementasi 2.1.6. Evaluasi 2.2. Membentuk tim inisiator Siaga Bencana 2.2.1. Mengumpulkan massa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2.2.2. Menyamakan tujuan 2.2.3. Membentuk kesepakatan 2.2.4. Membentuk susunan kepengurusan 2.2.5. Menyusun program kerja 2.2.6. Evaluasi
	1.1. Pembuatan Kebijakan tentang Kesiapsiagaan dan PRB 1.1.1. Mengidentifikasi situasi pemerintah desa 1.1.2. Identifikasi kebijakan peraturan desa 1.1.3. Analisis kekuatan dan kelemahan 1.1.4. Penetapan tujuan, sasaran, dan strategi 1.1.5. Implementasi 1.1.6. Evaluasi 1.2. Melakukan Advokasi untuk Pembuatan Kebijakan 1.2.1. Mengumpulkan massa 1.2.2. Menyamakan tujuan 1.2.3. Membentuk kesepakatan 1.2.4. Membentuk susunan kepengurusan 1.2.5. Menyusun program kerja 1.2.6. Mencari sumber dana 1.2.7. Evaluasi

Dari bagan diatas telah digambarkan bahwa untuk menangani masalah kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana banjir yang ada di Desa Karangwungulor yakni dengan indikator bahwa masyarakat memiliki kapasitas dalam menghadapi bencana. Setelah mengetahui harapan tersebut, yang menjadi prioritas utama para Tangguh Bencana adalah memberikan pendidikan tentang pengurangan risiko bencana dan memberikan pelatihan kepada kelompok Tangguh Bencana sebagai pelopor menjadikannya Desa Karangwungulor menjadi Desa Siaga Bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

BERANGKAT DARI KOMUNITAS

A. Pembelajaran (Pendidikan) Kebencanaan

Kelompok Tangguh Bencana merupakan kelompok yang selama ini menjadi salah satu bentuk wadah dari pengorganisiran dari masyarakat dalam lingkup kebencanaan yang ada di Desa Karangwungulor. Dalam pembelajaran tentang kebencanaan ini Kelompok Tangguh Bencana sebagai peserta pendidikan dianggap lebih memahami kondisi desanya. Mereka menjadi subyek pendidikan sebab pada dasarnya para anggota kelompok Tangguh Bencana harus aktif dan saling meberikan timbal-balik sebagai proses belajar.

Setelah beberapa kali pertemuan dan melakukan koordinasi dengan ketua kelompok Tanguh Bencana Ibu Romlah (usia 37 Tahun), sebagai ujung dari suatu kelompok berusaha menjelaskan masalah yang ada di desa tersebut serta peran masyarakat bagaimana dengan kondisi keseharian serta pengetahuan yang katanya masih acuh terhadap hal baru yang dirasa tidak seberapa penting dalam keberlanjutan kehidupan mereka di daerah bantaran sungai Bengawan Solo itu sendiri. setelah berhari hari kita melakukan komunikasi antara anggota kelompok Tangguh Bencana dengan fasilitator akhirnya mereka pun tertarik dan sadar akan pentinggnya suatu pendidikan atau pengetahuan dalam kehidupan mereka tidak hanya masyarakat bantaaran sungai Bengawan solo.

Setelah memahami masalah yang ada serta setelah melakukan pendekatan secara berkala maka dimulailah kegiatan pembelajaran tentang kebencanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui *focus group discussion* (FGD). Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2017 yang bertempat di ruang pertemuan (Aula) balai Desa Karangwungulor. Kegiatan ini dihadiri oleh 21 orang yang didalamnya terdiri dari anggota Kelompok Tangguh Bencana, UPT perairan, serta serta perwakilan dari para RT di Desa Karangwungulor.

Pada pertemuan pertama ini kegiatan dimulai jam 14.00 WIB sampai dengan selesai jam 16.00 WIB di karenakan sebagian besar dari anggota kelompok Tangguh Bencana bermata pencaharian buruh tani di luar desa, jadi waktu yang mereka bisa kumpul di sore hari atau malam hari ucap Bu Ina Yati

> *"wong kene iku roto roto petani mbak, dadine yo isoe lek wes mari mburuh iku wae lek mari wes pegel kabeh awake".*

Jadi maksud dari ucapan Bu Yati adalah orang-orang disini itu kebanyakan pekerjaanya adalah buruh tani atau penggarap lahan sawahnya sendiri jadi, waktu yang bisa di gunakan untuk kumpul atau *nyangkruk* itu sore hari itupun kalau tubuhnya tidak lelah. Bersama masyarakat peneliti belajar memahami tentang kepengurusan atau kordinator yang di lakukan di tengah-tengah masyarakat.

Pengenalan tentang kebencanaan secara umum. Antusiasme masyarakat bantaran Sungai Bengawan Solo, sangat baik karena pada pertemuan ini banyak yang bisa menghadiri baik dari anggota perempuan maupun anggota laki-laki. Pada kesempatan ini masyarakat membuat kesepakatan bersama untuk mengadakan pertemuan setiap sabtu untuk melakukan pembelajaran bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.1. Pembelajaran tentang Kebencanaan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Namun, pada pertemuan pertama ini pembelajaran tentang kebencanaan masih terasa sangat formal. Para Anggota Tangguh Bencana masih merasa malu-malu untuk mengutarakan pendapat atau menyampaikan kondisi wilayah yang ada di Desa Karangwungulor. Kegiatan kali ini masih lebih banyak didominasi oleh peneliti dan kurang ada timbal balik dari peserta diskusi.

Pertemuan kedua berlangsung tanggal 14 Juli 2017 yang tetap terlaksana di balai Desa Karangwungulor. Namun, pertemuan kali ini hanya dihadiri oleh 17 orang saja. Walaupun hanya sedikit yang datang, kegiatan pembelajaran berjalan dengan sangat baik serta ada timbal balik dan partisipasi dari peserta. Masyarakat lebih aktif dalam jalannya diskusi tentang kebencanaan yang ada di Desa Karangwungulor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.2. Kelompok Tangguh Bencana

Memahami Kondisi Wilayah Desa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada pertemuan ini kelompok Tangguh Bencana mempelajari kondisi wilayahnya masing-masing di tiap RT yang ada di desa Karangwungulor. Memahami adanya kelompok rentan yang terdiri dari Ibu hamil, anak-anak, Lansia, Orang Cacat, serta Orang Sakit. Hal ini dilakukan agar kelompok Tangguh Bencana lebih mengerti orang-orang yang harus didahulukan pertolongannya saat terjadi bencana. Namun, karena tidak semua menghadiri maka hanya mendapatkan sebagian data tentang kelompok rentan sesuai dengan masing-masing wilayah anggota Kelompok Tangguh Bencana.

Setelah pertemuan kedua, peneliti bersama kelompok Tangguh Bencana menentukan waktu untuk melakukan transek wilayah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berjalan berkeliling untuk mengenali wilayah desa mereka mulai dari kondisi tanah, tempat yang terkena banjir serta ada anggota dari kelompok Tangguh Bencana menceritakan titik pintu banjir yang terjadi di tahun 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersama sebagian anggota Tangguh Bencana peneliti mengelilingi wilayah tersebut.

Gambar 7.3. Wilayah yang sering terdampak banjir

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pembelajaran ketiga dilaksanakan pada tanggal 21 Juli yang juga bertempat di Balai Desa Karangwungulor. Pada pertemuan kali ini berjumlah 21 orang yang mana pertemuan kali ini di lakukan setelah magrib dan di hadiri oleh sekretaris desa dan keamanan (hansip) dari Desa Karangwungu. Pada kegiatan pembelajaran kali ini kelompok Tangguh Bencana bersama-sama melihat kembali sejarah terjadinya bencana banjir yang ada di Desa Karangwungulor. Masyarakat juga belajar memahami bagaimana kecenderungan perubahan (*trend and change*) yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1984-sekarang. Para anggota Tangguh Bencana pun juga menunjukkan bagaimana alur informasi saat terjadinya bencana pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1984-2008 silam. 16 orang yang hadir juga memberikan informasi tentang kelompok rentan yang ada di wilayahnya. Mereka baru mengisi karena pertemuan yang lalu belum bisa menghadiri, dari pertemuan di malam hari ini terdapat masyarakat yang aktif dan pasif di karenakan orang desa mempunyai berbagai macam ciri yang beranekaragam.

Gambar 7.4. Belajar dari sejarah 1984

Sumber : Dokumentasi peneliti

Setelah 3 kali pembelajaran bersama, peneliti pun perlu melibatkan tokoh masyarakat yang benar-benar mengetahui sejarah terjadinya banjir dari tahun ke tahun yang di sebabkan dari arisan deras Bengawan Solo yang mana pada pertemuan berikutnya peneliti mengumpulkan anggota kelompok Tangguh Bencana dengan para sesepuh desa atau masyarakat lokal yang benar-benar mengetahui akan alur dari sejarah banjir yang terjadi di masyarakat desa bantaran sungai bengawan solo, serta di damping oleh pengurus desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.5. Pertemuan Kelompok Tangguh Bencana

Sumber: Dokumentasi Peneliti di Lampangan

Setelah melakukan pertemuan demi pertemuan para anggota Tangguh Bencana mengajak untuk melakukan kegiatan bersama agar menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan ini berupa melakukan penanaman pohon di wilayah yang rawan bencana sebagai bentuk kontribusi bagi Desa Karangwungulor untuk generasi kedepan. Harapannya agar kejadian dimasa lalu tidak terulang kembali dan masyarakat mulai sadar akan pentingnya suatu penghijauan dan cara penting untuk menjauhkan desa mereka dari banjir adalah menjaga kebersihan lingkungan.

B. Melakukan Penanaman Pohon (Penghijauan)

Pertemuan pada tanggal 21 Juli 2017 yang dilakukan di balai Desa Karangwungulor yang mana selanjutnya diputuskan bersama akan melaksanakan aksi tentang penanaman pohon dan pemasangan media informasi berupa *banner* tentang banjir dan lingkungan serta slamat datang banjir di daerah rawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana, tanggal 25 Juli 2017. Sebelum pertemuan tanggal 25 berlangsung, pada tanggal 23 Juli 2017 peneliti menghubungi pihak BPBD Kota Lamongan yakni Bapak Agus sebagai pemateri dan Dari dinas Lingkungan Kabupaten Lamongan ibu Sri Wahyu untuk dapat hadir dan menjadi pemateri pada kegiatan aksi.

Kegiatan penanaman pohon dilakukan pada hari Minggu, 25 Juli 2017 bertempat di Desa Karangwungulor RT 4 dan RT 5. Kegiatan ini berlangsung dengan di ikuti warga sekitar serta anggota kelompok Tanguh Bencana Desa Karangwungulor serta di dampingi oleh kepala Desa Karangwungulor dan Sebelum proses penanaman dilaksanakan, Ibu Romlah warga desa serta sebagai ketua dari kelompok Tangguh Bencana memperkenalkan diri di hadapan masyarakat dan juga memberikan sedikit sambutan. Di saat kegiatan berlangsung Ibu Romlah menyampaikan banyak ucapan terima kasih karena para warga dan sesepuh desa bisa hadir dan ikut berpartisipasi pada acara penanaman pohon dengan kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor.

Adapun sambutan selanjutnya di lalukan oleh Bapak Bambang yang merupakan perwakilan dari BPBD Kabupaten Lamongan yang menyampaikan dengan tegas bahwa Desa Karangwungu ini merupakan desa bantaran sungai dari Bengawan Solo yang mana pada pagi hari ini peneliti dan para anggota kelompok Tangguh Bencana bisa merapatkan barisan dan berkumpul di tengah-tengah masyarakat guna untuk *guyup lan rukun* bersatu dan kompak dalam kemajuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa dalam menangani bencana banjir yang telah dilalui masyarakat Desa Karangwungulor ini sendiri.[73]

Para warga Desa Karangwungulor dengan semangat pagi hari pun memulai menanamkan pohon di *tangkis* tepi desa atau perbatasan antara desa dengan Bengawan Solo yakni bertempat di RT 5, RT 4 yang berbatasan dengan Bengawan solo. Bambang menyampaikan bahwa kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor harus bisa menjadi percontohan bagi desa yang lain atau Desa Bantaran Sungai Bengawan Solo khususnya di Kabupaten Lamongan[74].

Gambar 7.6. Sambutan Sebelum Aksi Penanaman Pohon

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sesuai kesepakatan pada pertemuan yang lalu, para kelompok Tangguh Bencana masing-maing membawa 2 bibit tanaman. Tanaman ini diantaranya adalah pohon mangga dan sengon yang diyakini oleh masyarakat memiliki akar kuat untuk dapat menahan beban tanah agar tidak terjadi banjir.

[73] Hasil pidato atau sambutan dari perwakilan BPBD kota lamongan Bapak Bambang (umur 45 Thn)
[74] Sabutan dari Bapak Bambang dalam aksi penanamman pohon di Desa Karangwungulor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.7. Penanaman Pohon oleh Kelompok Tangguh Bencana

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan penanaman ini juga dilakukan bersama dengan kepala Desa Karangwungulor dan juga dihadiri oleh Anggota BPBD kota Lamongan Kabupaten Lamongan. Aksi untuk menciptakan kesadaran masyarakat khususnya Kelompok Tangguh Bencana tentang menjaga kelestarian alam tidak semudah memberikan informasi kepada seseorang. Kehadiran BPBD dan Dinas Lingkungan hidup sebagai *stakeholder* pembina Kelompok Tangguh Bencana sangat membantu dalam kegiatan aksi. Harus ada tindak lanjut agar kegiatan ini dapat menjadi contoh bagi Kelompok Tangguh Bencana di desa lain.

C. Sosialisasi Kebencanaan Melalui Media

Sosialisasi bencana merupakan salah satu upaya untuk menyampaikan pendidikan kebencanaan kepada masyarakat. Kunci dari kegiatan sosialisasi adalah komunikasi massa, yang melibatkan interaksi antar komunikator media-komunikasi. Menurut Chandra Kirana (2001) memulai komunikasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampilkan gambar mengenai keadaan lingkungan (termasuk dinamika alam) lengkap dengan gejala argumentasi ilmiah, argumentasi legal dan argumentasi moral. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perubahan ke arah perilaku manusia yang lebih baik. Diasumsikan bahwa bagaimana pun masyarakat memiliki nilai-nilai dan akal sehat yang diharapkan dapat diajak untuk bersama-sama memikirkan dan mempraktikan pola perilaku yang lebih kondusif didalam lingkungan hidupnya yang rawan terhadap bencana, agar sosialisasi bencana dapat dilakukan secara efektif, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Kenali setiap sasaran dengan baik
2. Fokuskan pada perubahan perilaku
3. Kembangkan pesan-pesan yang mudah di mengerti
4. Sampaikan pesan terus menerus
5. Gunakan keanekaragaman media

Dimensi yang dicakup oleh pendidikan kebencanaa sangat luas dan merupakan pendidikan seumur hidup (*life long education),* serta menyangkut kepentingan publik. Maka, sebenarnya program sosialisasi bencana merupakan media untuk membentuk partisipasi publik dan upaya penanggulangan bencana, dalam rangka melakukan upaya untuk pemberdayaan publik. Hal penting yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah upaya mencari cara-cara untuk menciptakan ruang-ruang partisipasi publik sebagai wadah pemberdayaan bagi penanggulangan bencana yang berkelanjutan. Karena itulah program sosialisasi yang dilakukan ini diarahkan untuk memotivasi lahirnya ruang partisipasi publik yang selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dikemas dalam suatu lembaga komunitas masyarakat penanggulangan bencana.[75]

Dalam kelompok masyarakat PB, sistem koordinasi dan fasilitasi dibentuk dan dikembangkan berdasarkan sumber daya serta potensi yang ada di wilayah masing-masing. Setiap wilayah memiliki sumber daya, potensi, karakter sosial budaya yang berbeda, dan mempunyai pengalaman tertimpa bencana secara berbeda pula.

Keberhasilan kegiatan PB ini ditentukan oleh kemampuan kapasitas lokal dalam melakukan penyiapan sarana prasarana, berjalannya sistem peringatan dini, terdapatnya komunitas masyarakat yang memiliki pengetahuan kebencanaan dan tanggap terhadap gejala dan tanda-tanda terjadinya bencana, serta terdapatnya kordinasi para pihak dalam membagi tugas dan tanggung jawab.[76]

Media informasi berupa peringatan akan menjaga lingkungan atas daerah rawan bencana banjir, sangat dibutuhkan bagi masyarakat Desa Karangwungulor. Setelah melakukan aksi penanaman pohon, para Kelompok Tangguh Bencana yang hadir pada kegiatan itu langsung melakukan penempelan media informasi berupa tulisan dari *banner* atau papan kayu yang dibuat sendiri oleh Kelompok Tangguh Bencana di beberapa tempat yang telah ditentukan sebelumnya.

---

[75] Soetaryono, *Aplikasi Pendidikan Lingkungan Pada Jelang Sekolah Menengah, krjasama antara Fakultas Kehutanan IPB dengan Badan pengkajian dan Penerapan Teknologi,* (Bogor: 1999). Hal. 56-68

[76] Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012) Hal.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.8. Pemasangan Media Informasi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain tulisan menjaga lingkungan di daerah rawan bencana banjir, peneliti bersama Kelompok Tangguh Bencana melakukan pemasangan jalur evakuasi bencana di RT.4 dan RT 3 Desa Karangwungulor. Jalur evakuasi ini mengarah pada titik kumpul di tepi desa *tangkis* yang menurut penilaian masyarakat merupakan tempat yang aman dari bencana banjir dan mempunyai ketinggian lebih di banding dengan dataran yang lain.

Gambar 7.9. Pemasangan Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul di

Desa Karangwungulor

Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

SIAGAKU SOLUSIKU (CATATAN REFLEKSI DAN ANALISIS)

A. Peningkatan Pemahaman

Setelah kegiatan bersama Kelompok Tangguh Bencana yang ada di Desa Karangwungulor yang mana dalam kegiatan tersebut anggota yang hadir sangat antusias dan semangat dalam melakukan kegiatan tentang kebencanaan dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi kegiatan sejak awal hingga akhir. Maka diharapkan adanya perubahan yang nantinya dapat menjadi bahan perbaikan bersama dengan mengedepankan jiwa *korsa* (kebersamaan) sehingga kelompok tangguh bencana tetap jaya dan semakin baik kedepannya dalam melakukan kegiatan dan menjalankan program-progam yang sudah di buat bersama-sama.

Gambar 8.1. Evaluasi Kegiatan bersama kelompok Tangguh Bencana

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dan khususnya kelompok tanggguh bencana di Desa Karangwungulor dapat mengetahui tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh perubahan dan pemahaman setelah melakukan kegiatan bersama. Adapun hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8.1. Hasil Evaluasi Perubahan dan Pemahaman

No.	Kegiatan	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
1.	Pendidikan Kebencanaan	Tingkat Pemahaman	✓	✓ ✓ ✓
		Tingkat Perubahan	✓	✓ ✓ ✓
2.	Menanam Pohon	Tingkat Pemahaman	✓	✓ ✓ ✓
		Tingkat Perubahan	✓	✓ ✓ ✓
3.	Pemasangan Media Informasi menjaga lingkungan	Tingkat Pemahaman	✓	✓ ✓ ✓
		Tingkat Perubahan	✓	✓ ✓ ✓

Sumber: Diolah dari evaluasi kegiatan kelompok Tangguh Bencana

Berdasarkan hasil evaluasi bersama kelompok Tangguh Bencana ini, kegiatan pendidikan kebencanaan yang telah dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan ini mendapat respon cukup baik. Para kelompok Tangguh Bencana merasa memiliki cukup pengetahuan akan pentingnya pendidikan untuk memahami kebencanaan yang ada di desa tempat mereka tinggal. Masyrakat juga merasa bahwa melakukan penanaman pohon di daerah rawan bencana banjir dan memasangkan poster atau banner menjaga kebersihan lingkungan merupak salah satu dari cara untuk bisa mengingatkan dan membuka kesadaran masyarakat dalam kelestarian dan menjaga lingkungannya dari bahaya serta merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan untuk mencegah terjadinya bencana banjir. Selain itu, masyarakat juga merasa bahwa adanya media informasi menjaga lingkungan sangat penting dan sangat dibutuhkan agar masyarakat lebih waspada dan rentan akan kelestarian dan kebersihan lingkungan serta tetap siaga terhadap ancaman bencana banjir.

B. Pengurangan Risiko Bencana: Sebuah Upaya Membangun Kekuatan Lokal

Permasalahan yang dialami masyarakat khusunya para kelompok tangguh bencana Desa Karangwungulor yaitu ada pada faktor kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. Hal ini terjadi karena masyarakat belum memahami akan pentingnya mengetahui tentang kebencanaan khusunya bencana banjir. Ketidakpahaman masyarakat lokal tentang kebencanaan ini disebabkan karena belum adanya pendidikan bersama tentang kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana.

Permasalahan selanjutnya ada pada kelompok Tangguh Bencana yang belum mampu menjalankan fungsinya sebagai kelompok siaga bencana. Hal ini disebabkan belum ada pelatihan tentang kelompok siaga bencana. Belum adanya pelatihan dikarenakan belum ada yang menginisiasi tentang pelatihan siaga bencana.

Penyebab masalah yang ketiga yakni belum adanya kebijakan tentang kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana di Desa Karangwungulor. Hal ini disebabkan belum ada yang memiliki inisiatif untuk membuat kebijakan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siaga bencana. Dan juga belum ada yang melakukan advokasi dalam pembuatan kebijakan di lingkup desa.

Setelah masyarakat mampu memahami apa yang menjadi problematika dalam kebencanaan di desa. Kelompok Tangguh Bencana yang menjadi tokoh penggerak menyadari pentingnya kegiatan yang ditujukan untuk mencegah terjadinya bencana tanah longsor melalui kegiatan belajar bersama serta melakukan penanaman pohon. Kegiatan seperti ini dinamakan kegiatan *preventif* atau kegiatan pra-bencana.

Pengurangan risiko bencana merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan diri agar masyarakat mampu mengurangi dampak yang akan ditimbulkan setelah terjadinya bencana. Kegiatan ini juga dilakukan untuk mencegah atau paling tidak meminimalisir agar bencana banjir tidak terjadi apalagi sampai memakan korban seperti kejadian tahun 1984 atau 2008 silam. Dengan kegiatan pengurangan risiko bencana tujuan akhirnya agar masyarakat dapat membangun kekuatan lokal serta kemandirian bersama dalam menghadapi bencana.

C. Kebencanaan Dalam Al-Qur'an

Bencana selalu datang setiap tahun menimpa manusia, banjir, longsor, kebakaran hutan, dan kerusakan lingkungan hidup lainnya. Bencana yang datang dapat disebabkan oleh pengaruh faktor perubahan iklim dan cuaca, ataupun juga bisa disebabkan oleh ulah manusia. Banyak sekali manusia yang menganggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa bencana yang terjadi merupakan takdir dari Allah SWT. Padahal sebenarnya manusia sendiri yang menyebabkan terjadinya bencana alam.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling istimewa karena telah diberikan kehormatan sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia diberikan hak untuk mengelola alam sebagai amanat dari Allah SWT untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Manusia diperintahkan untuk bertindak sesuai dengan aturan moral kemanusiaan, sebab Allah membenci orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77:[77]

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."[78]

Islam menuntut kepada manusia untuk menyelidiki dan memahami pola-pola Tuhan di alam tempat mereka hidup. Termasuk dalam hal ini adalah pola perawatan dengan penuh kasih sayang dan sekaligus membuatnya menjadi indah. Tuahn berkali-kali menyampaikan hal ini dalam Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah ayat 17-21:[79]

---

[77]Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (Yogyakarta: Bunyan, 2013), hal. 260 s.d. 264
[78]Al-Qur'an dan terjemahannya
[79]Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, hal. 265 s.d. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."[80]

Firman-firman Allah diatas sesungguhnya mendorong dan memerintahkan manusia untuk memerintahkan manusia untuk merawat alam dan lingkungan, sebagai taman, hutan, sungai, atau pun gunung. Lebih dari itu, Islam juga menuntut manusia untuk menghidupkan tanah-tanah yang tidak produktif (*ihyaa' al-mawaat*).

Menurut bahasa, *ihyaa' al-mawaat* terdiri dari dua kata yaitu *ihyaa'* berarti menghidupkan dan *mawaat* berasal dari kata *maut* yang berarti mati atau wafat. Jadi *ihyaa' al-mawaat* menurut bahasa diartikan menghidupkan sesuatu yang mati. Dengan kata lain, menghidupkan tanah mati adalah memanfaatkannya dengan cara apapun yang bisa menjadikan tanah tersebut hidup. Sedangkan menurut istilah, *ihyaa' al-mawaat* adalah memanfaatkan lahan kosong yang belum diolah dan belum dimiliki seseorang untuk dijadikan lahan produktif, baik sebagai lahan pertanian maupun mendirikan bangunan.[81]

Mengolah sebuah lahan yang kosong berarti memilikinya, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW[82]:

---

[80]Al-Qur'an dan terjemahannya

[81] Imam Taqi al-Din Abu Bakar Ibn Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar Fii hali Ghayat al-Ikhtisar,* (Damaskus: Darl al-Khair, 1994) Hal. 361.

[82] Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu,* Terj. *Al-Fiqhu al-Islamiy wa Adillatuhu* oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2011), Hal. 901.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن عائشة رضي الله عنها, ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: من أعمر أرضا ليست لأحد فهو أحق. قال عروة قضى به عمر رضي الله عنه في خلافته (رواه البخاري)

Artinya: Dari Aisyah r.a.: Nabi SAW pernah bersabda, “orang yang mengolah lahan yang tidak dimiliki siapa pun lebih berhak memilikinya.” Urwah berkata: “Umar r.a. memberi keputusan demikian pada masa kekhalifahannya.” (H.R. Bukhari).

عن جابر رضي الله عنه, ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: من أحيا أرضا ميتة فهي له (رواه أحمد والترمذي)

Artinya: dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Barang siapa yang mengolah lahan tanah mati, maka tanah tersebut beralih menjadi miliknya. (H.R. Ahmad dan Tirmidzi).

Hadits diatas menunjukkan kebolehan menghidupkan tanah mati yang tidak ada pemiliknya, dan tidak sedang dimanfaatkan orang lain. Dengan demikian siapapun boleh menghidupkannya dengan menyiram, mengolah, dan menanaminya atau mendirikan bangunan diatasnya atau membuat pagar di sekitar tanah tersebut maka berhak pula memilikinya.

Namun dalam hal ini, jika dikaitkan dengan penghidupan lahan kembali yang ada di daerah bantaran sungai Bengawan Solo khususnya di Desa Karangwungulor, untuk mengubah dari lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif. sebagai seorang fasilitator yang ada di Desa Karangwungulor yang mana peneliti bermitra dengan BPBD Kota Lamongan, Dinas Lingkungan hidup serta UPT Perairan Kabupaten Lamongan yang bertujuan memberikan pemahaman dan inkulturasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan lahan kosong (tidak produktif). mulai dari pengenalan lahan yang ada di DAS Bengawan Solo, jenis tanah gambut yang termasuk tanah subur untuk penanaman daerah bantaran sungai, serta cara mengaktifkan kembali lahan yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produktif juga melibatkan petani atau warga Desa Karangwungulor khususnya dalam penelitian ini peneliti menjadikan kelompok Tangguh Bencana sebagai aktor, mulai dari ide atau gagasan pemikiran yang banyak di berikan oleh kelompok tangguh bencana dalam proses penelitian dan aksi dari program yang sudah disepakati yang ada di Desa Karangwungulor ,Pemanfaatan lahan untuk menjadi produktif adalah dengan cara menanami tanaman yang bermanfaat baik bagi manusia maupun alam. Sepertihalnya tanaman yang bermanfaat bagi manusia yakni:

1. Buah-buahan
2. Sayur
3. Tanaman toga
4. Dan lain-lain.

Sedangkan tanaman yang bermanfaat bagi alam sepertihanya pohon-pohonan, akarnya dapat menyerap dan menyimpan banyak air serta akar dari pohon pun dapat melindungi tanah dari erosi sungai. dengan menanaminya pohon-pohon atau tanaman-tanaman, tidak hanya untuk kepentingan manusia hari ini, tetapi juga untuk generasi manusia masa depan. Pemilihan jenis tanaman yang bermanfaat baik bagi alam maupun manusia serta perawatan yang baik dan konsisten yang dengan harapan bisa menjadi manfaat oleh warga desa.[83]

(Pasal) menjelaskan hukum-hukum *ihyaa' al-maawat*.

Al-maawat, sebagaimana yang dijelaskan oleh imam ar Rofi'i di dalam kitab Asy Syarh ash Shagir, adalah lahan yang tidak bersetatus milik dan tidak d manfaatkan oleh seseorang.

[83]Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, hal. 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Syarat *Ihyaa' Maawat*

Mengolah bumi *mawaat* hukumnya diperbolehkan dengan dua syarat. Salah satunya, orang yang mengolah adalah orang islam. Maka bagi orang islam hukumnya sunah mengola bumi mati, baik dengan izin iman ataupun tidak. Ya Allah, kecuali jika ada hak yang bersinggungan dengan bumi mawaat tersebut.seperti imam membatasi sebagian dari bumi mawaat, kemudian ada seseorang yang ingin mengolahnya, maka ia tidak bisa memilinya kecuali izin dari imam menurut pendapat Al Ashah. Adapun orang kafir *dzimmi muahad*, dan kafir *musta'man* maka bagi mereka tidak diperkenankan untuk mengolah bumi mawaat walaupun imam telah memberi izin pada mereka.

Yang kedua, bumi tersebut harus merdeka –tidak berstatus milik- yang tidak dimiliki oleh orang Islam. Dalam sebagian redaksi dengan menggunakan "bumi tersebut adalah bumi merdeka". Yang dikehendaki dari perkataan Mushannif adalah sesungguhnya lahan yang pernah dihuni namun sekarang sudah tidak ada lagi, maka statusnya adalah milik orang yang memilikinya jika memang diketahui, baik orang Islam atau kafir *dzimmi*. Dan lahan kosong tersebut tidak bisa dimiliki dengan cara diihya'.

Sehingga, jika tidak diketahui siapa pemiliknya, namun puing-puingnya menandakan dibangun pada masa Islam, maka lahan ini adalah *mal dlai'* (harta yang tersia-sia). Urusannya diserahkan pada keputusan imam, mau dijaga, atau dijual dan hasil penjualannya dijaga. Jika lahan tersebut dikelola saat masa jahiliyah, maka bisa dimiliki dengan cara diihyaa'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Cara ihyaul mawat

Cara melakukan ihya' adalah dengan melakukan sesuatu yang secara adat dianggap bentuk pengolahan terhadap lahan yang diihyaa'. Dan hal ini berbeda-beda sebab berbeda-bedanya tujuan yang dikehendaki oleh orang yang mengolahnya.

Jika orang yang mengolah ingin mengolah lahan mawat menjadi sebagai rumah, maka dalam hal ini disyaratkan harus memagari lahan tersebut dengan membangun pagar dengan sesuatu yang terlaku secara adat di tempat tersebut, yaitu berupa bata, batu atau bambu.

Dan juga disyaratkan harus memberi atap di atas sebagian lahan dan memasang pintu. Jika orang ynag mengolah ingin menjadikan mawat sebagai kandang binatang ternak, maka cukup membuat pagar yang lebih rendah dari pagarnya rumah, dan tidak disyaratkan harus membuat atap.

Jika yang mengolah ingin menjadikan mawat sebagai ladang, maka ia harus mengumpulkan tanah disekelilingnya, meratakan lahan tersebut dengan mencangkul bagian-bagian yang agak tinggi di sana, menimbun bagian-bagian yang berlubang/rendah, mengatur perairan pada lahan tersebut dengan menggali sumur atau menggali saluran air.

Jika lahan tersebut sudah dicukupkan dengan air hujan yang biasa turun, maka ia tidak butuh untuk mengatur pengairan menurut pendapat yang shahih. Jika yang mengolah lahan mawat ingin membuat kebun, maka ia harus mengumpulkan tanah dan membuat pagar di sekeliling lahan kebun tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika memang hal itu telah berlaku. Disamping itu, juga disyaratkan harus menanam sesuatu menurut pendapat al-madzhab.

3. Air, api dan rumput

Ketahuilah sesungguhnay air yang sudah tertentu untuk seseorang, maka tidak wajib diberikan pada binatang ternak orang lain secara mutlak. Kewajiban memberikan air tersebut hanya diberlakukan dengan tiga syarat. Salah satunya, air tersebut lebih dari kebutuhannya, maksudnya orang yang memiliki air tersebut. Jika air itu tidak lebih, maka ia berhak mendahulukan dirinya sendiri dan tidak wajib memberikannya pada orang lain.

Yang kedua, air tersebut dibutuhkan oleh orang lain, baik untuk dirinya sendiri atau bianatangnya. Hal ini ketika di sana terdapat padang rumput yang digunakan untuk mengembalakan binatang ternak, dan tidak mungkin mengembala di sana kecuali dengan memberi minum air. Tidak wajib baginya memberikan air untuk tanaman orang lain dan tidak untuk pohonnya orang lain.

Yang ketiga, air tersebut masih berada di tempatnya, yaitu tempat keluarnya air baik sumur atau sumber. Sehingga, ketika air ini sudah diambil didalam sebuah wadah, maka tidak wajib diberikan menurut pendapat shahih. Ketika wajib untuk memberikan air, maka dikehendaki dengan ini adalah mempersilahkan binatang ternak orang lain untuk mendatangi sumur, jika pemilik air tidak terganggu pada tanaman dan binatang ternaknya sendiri. Jika ia terganggu dengan binatang ternak tersebut, maka binatang ternak tersebut dicegah untuk mendatangi sumur, dan bagi para pengembalanya harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambilkan air untuk binatang-binatang ternaknya, sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Imam al-Mawardi.

Sekira wajib memberikan air, maka tidak diperkenankan untuk mengambil upah atas air tersebut menurut pendapat shahih.

D. Refleksi

1. Metodologis

Dalam penelitian pemberdayaan ini peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR sangat mengedepankan konsep partisipasi dengan model *win win solution* yaitu solusi yang memberikan keuntungan antar semua pihak atau dengan bahasa mudahnya saling menguntungkan satu sama lain. Di dalam penelitian pemberdayaan peneliti berperan sebagai fasilitator atau penghubung masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan masyarakat. Sedangkan masyarakat berperan sebagai subyek pemberdayaan yang merupakan pelaku yang membuat, memberi, dan memperoleh keberdayaan. Peneliti diuntungkan karena dengan adanya penelitian pemberdayaan ini peneliti dapat menyelesaikan tugas akademis peneliti sebagai salah satu mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam periode 2013. Masyarakat juga diuntungkan karena masyarakat dapat melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik yaitu peningkatan kesadaran masyarakat dalam benghadapi bencana banjir di Desa Karangwungulor kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian PAR yang dilakukan juga mengedepankan aspek partisipasi aktif masyarakat. Sebagai fasilitator masyarakat, peneliti juga sering mengalami kesulitan dalam memantik semangat partisipasi masyarakat. Karena sifat masyarakat yang dinamis, terus berubah, dan berkembang secara aktif. Di satu sisi masyarakat yang dinamis memberikan keuntungan pada peneliti sebagai fasilitator karena dengan itu fasilitator dapat memberikan pengaruhnya dalam hal memantik semangat agar partisipasi masyarakat dapat muncul. Sifat masyarakat yang dinamis juga dapat memberikan kesulitan pada fasilitator dalam memunculkan partisipasi masyarakat karena sifat dan sikap masyarakat yang tidak dapat ditebak. Sehingga peneliti tidak dapat memprediksi sebelumnya.

Begitu pula dengan pendampingan terhadap anggota kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor yang telah dilakukan. Tidak semudah yang dibayangkan agar masyarakat dapat menerima kedatangan peneliti sampai dengan masyarakat mampu untuk melakukan perubahan. Semua membutuhkan proses yang tentu harus dilalui dengan perjuangan.

Seperti yang telah diketahui bahwa terdiri dari beberapa teknik dalam melakukan metode PAR yang meliputi teknik pengumpulan data dan sumber data dan teknik analisis data. Dari beberapa teknik itu terdiri dari alat-alat yang dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing alat menurut pandangan peneliti. Alat-alat itu meliputi:

a. *Focus Group Disscussion* (FGD)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat pada umumnya lebih mengenal FGD ini sebagai musyawarah. FGD ini cocok digunakan dalam mengumpulkan data dan sumber daya juga sebagai alat untuk analisis data. Karena pada dasarnya PAR sangat menjunjung tinggi partisipasi masyarakat, FGD menjadi sangat membantu untuk mendapatkan partisipasi masyarakat. Dengan menggunakan alat FGD data yang didapatkan dari masyarakat akan menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan dikarenakan data tersebut disetujui oleh peserta FGD yang jumlahnya cukup banyak. Sedangkan FGD juga mempunyai kelemahan yaitu dalam hal waktu pelaksanaan. Karena FGD diadakan bersama-sama dengan banyak orang, tentunya harus menyesuaikan dengan jadwal keseharian masyarakat petani dan nelayan yang memiliki kesibukan masing- masing. Sehingga kadangkala peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan jadwal pelaksanaan FGD.

b. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Peneliti telah menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kemudian pelaksanaan wawancaranya bisaanya berjalan dalam percakapan sehari-hari. Wawancara semi terstruktur ini mempunyai keunggulan yaitu dengan menggunakan alat wawancara semi terstruktur dalam penggalian data dan penggalian data, peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi-informasi dari masyarakat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota dari kelompok tangguh bencana, tanpa terkesan formal dan kaku. Sehingga penggalian data ini dapat berjalan mengalir apa adanya. Tetapi dengan menggunakan wawancara semi terstruktur ini juga mempunyai kelemahan yaitu kadangkala wawancara akan berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Sedangkan peneliti memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan penelitian pemberdayaan ini.

c. Pemetaan partisipatif dan transek wilayah

Pemetaan partisipatif dan transek wilayah ini juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menggali data dan sumber data. Pemetaan dan transek dilakukan bersama-sama dengan masyarakat lokal karena masyarakat lokal-lah yang sangat mengetahui dan menguasai lingkungan sekitarnya. Pemetaan dan transek ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menggali berbagai permasalahan dan juga berbagai potensi yang ada di lingkungan sekitar dalam sebuah gambar di atas media kertas.

Sehingga keuntungan menggunakan alat pemetaan partisipatif dan transek wilayah ini masyarakat petani hutan dapat dengan mudah mengenali di mana letak titik permasalahan yang harus diselesaikan dan potensi yang ada untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di lingkungan mereka. Sedangkan kekurangan dari pemetaan partisipatif dan transek wilayah ini adalah peneliti harus benar-benar mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek pemberdayaan yang mengetahui, mampu mengenali lingkungannya, dan bersedia untuk bersama-sama melakukan pemetaan dan transek tersebut.

d. Kalender Harian

Kalender harian diguanakan peneliti sebagai alat yang dapat melihat pola pembagian waktu atau kegiatan sebuah keluarga dalam waktu sehari-hari. Kalender harian ini dapat melihat pola kehidupan masyarakat petani hutan seperti waktu bertani, waktu istirahat, dan lainnya. Keuntungan menggunakan kalender harian sebagai alat analisis data ini yaitu dapat digunakan untuk mengetahui pembagian kerja di suatu keluarga, baik di sektor pertanian maupun kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan antara pembagian kerja antara ayah, ibu, dan anak.

e. Kalender musiman

Peneliti menggunakan kalender musiman sebagai alat untuk mengalisis data karena dengan menggunakan kalender musiman peneliti juga masyarakat dapat mengetahui kegiatan utama, masalah terjadinya banjir, kesempatan, kebisaaan dan pola pertanian yang bisaa dilakukan oleh masyarakat desa dan anggota kelompok Tanguh Bencana. setiap musim dalam satu tahun dalam bentuk diagram atau tabel. Selain keuntungan yang diperoleh peneliti melalui penggunaan kalender musiman sebagai alat analisis data, penggunaan kalender musiman juga memiliki kelemahan. Karena musim dan iklim saat ini yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat diprediksi lagi seperti sebelum-sebelumnya, maka kalender musiman dapat berubah sewaktu-waktu. Sehingga saat ini tidak dapat diprediksi dengan jelas dan tepat kebisaaan kapan terjadinya banjir setiap musim dalam satu tahunnya.

f. Diagram venn

Dengan menggunakan diagram venn ini sebagai alat analisis data, peneliti dan juga masyarakat bantaran sungai dapat melihat keterkaitan dan peran kerja antara satu lembaga dan dengan lembaga lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Dengan itu, masyarakat dapat mengetahui lembaga atau kelompok masyarakat yang mana yang mempengaruhi pengaruh dan peran yang baik untuk masyarakat bantaran sungai. Sehingga jika terlihat adanya hubungan pengaruh dan peran yang mengancam keberadaan masyarakat bantaran sungai, maka masyarakat bantara sungai dapat mengatasinya atau paling tidak masyarakat dapat mengantisipasinya.

g. Penelusuran sejarah

Penelusuran sejarah atau *timeline* digunakan peneliti sebagai alat untuk analisis data. Karena dengan menelusuri sejarah peneliti dan juga masyarakat bantaran sungai khususnya anggota kelompok Tangguh Bencana dapat mengingat, mengetahui, dan menyadari alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Hal ini dapat menelusuri sejarah keberadaan masyarakat bantaran sungai sehingga dapat diketahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya dari masa ke masa. Sedangkan kelemahan dari penelusuran sejarah sebagai alat analisis data yaitu beberapa dari pihak yang terlibat dan informan tidak mengetahui dan tidak paham secara mendalam tentang alur sejarah itu. Oleh karena itu, sumber dari penelusuran sejarah yang diperoleh peneliti tidak hanya satu dua orang saja.

h. Analisis pohon masalah dan pohon harapan

Peneliti juga menggunakan analisis pohon masalah dan juga pohon harapan sebagai alat untuk analisis data. Pohon masalah merupakan teknik untuk menganalisis dari akar permasalahan, masalah ini, sampai dengan penyebab masalah yang akan dipecahkan bersama masyarakat dan sekaligus untuk merencanakan program apa yang akan direalisasikan untuk mengatasi temuan-temuan masalah sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Keuntungan dengan menggunakan analisis pohon masalah dan pohon harapan ini yaitu masyarakat dapat dengan mudah menentukan mana yang menjadi inti dari permasalahan sampai dengan penyebab-penyebabnya yang mempengaruhi kehidupan mereka. Tetapi analisis pohon masalah dan pohon harapan ini juga mempunyai kekurangan yaitu dikarenakan masyarakat yang dinamis maka dapat membuka kemungkinan berubahnya pohon masalah dan pohon harapan sewaktu-waktu.

2. Kefasilitatoran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip yang mendasar yang harus dimiliki dan dibangun di dalam diri setiap pengorganisir atau fasilitator masyarakat yang memihak pada masyarakat antara lain:

a. Membangun etos dan komitmen

Tidaklah mudah sebagai orang yang baru datang pertama kali ke suatu tempat, di mana di tempat yang baru itu tidak ada seorangpun yang dikenal dan tidak ada apapun yang diketahui sebelumnya. Begitu yang dialami peneliti ketika datang pertama kali di Desa Karangwungulor. Tidak hanya itu, untuk menemukan masyarakat yang searah dan setujuan dengan peneliti juga tidaklah semudah yang dibayangkan. Untuk itu sangat diperlukan etos dan komitmen yang kuat dari dalam diri peneliti sebagai pengorganisir atau fasilitator masyarakat. Karena menjadi seorang pengorganisir masyarakat berarti terlibat suatu proses perjuangan seumur hidup yang menuntut tanggung jawab besar sebagai pengorganisir masyarakat ke arah perubahan sosial yang lebih besar dengan segala konsekuensinya.

b. Berbaur dan terlibat (*live in*) dalam kehidupan masyarakat

Dalam melakukan proses pemberdayaan, seringkali peneliti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Seperti kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa, sholat berjamaah di masjid, kerja bakti, bertani di hutan, dan lainnya. Semua itu dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat sehingga peneliti semakin dekat, saling mengenal serta mendapatkan rasa saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya antara masyarakat dengan peneliti tanpa ada rasa curiga dan berfikiran buruk satu sama lain. Berbaur dan terlibat dalam kehidupan masyarakat ini adalah salah satu prinsip yang terpenting, dikarenakan dapat mempengaruhi keberadaan peneliti sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dengan sumber-sumber daya yang dibutuhkan masyarakat untuk memecahkan masalah di kehidupannya.

c. Belajar bersama masyarakat, merencanakan bersama, dan membangun dengan apa yang masyarakat miliki

Mulai dari proses berkenalan dengan masyarakat, inkulturasi, sampai dengan proses evaluasi peneliti belajar, merencanakan, dan membangun bersama-sama dengan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sosial di lingkungannya dengan apa yang masyarakat miliki. Peneliti sangat percaya bahwa masyarakat dapat mengatasi permasalahan di kehidupannya dengan sumber daya yang mereka miliki, karena masyarakat bukanlah objek pemberdayaan yang tidak memiliki sama sekali kemampuan sehingga harus diberikan kemampuan dari luar dirinya. Tatapi masyarakat merupakan subjek pemberdayaan dengan segala permasalahan sosial di kehidupannya juga dengan sumber daya yang melimpah di sekitarnya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahannya. Sumber daya itu dapat berupa kesadaran, pemahaman terhadap suatu hal, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan lain-lainnya. Sehingga peneliti selalu melibatkan masyarakat dalam setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dan langkah pemberdayaan yang dilakukan dengan cara musyawarah, *focus group discussion* (FGD), juga usaha tani bersama.

d. Kemandirian

Kemandirian merupakan prinsip yang dipegang baik dalam memenuhi kebutuhan dari sumber-sumber daya yang ada. Peneliti akan dianggap berhasil melakukan proses pemberdayaan jika subjek pemberdayaan telah mampu mengorganisir dirinya sendiri, sehingga tidak lagi memerlukan fasilitator dari luar yang mengfasilitasi mereka. Prinsip yang seperti ini yang di pegang teguh oleh peneliti, karena tidak akan selamanya peneliti dapat mendampingi secara intens kepada masyarakat. Dalam setiap proses pemberdayaan peneliti selalu mencoba untuk tidak menjadi yang paling aktif di dalamnya, karena pada hakikatnya masyarakat sendirilah yang harus aktif dalam proses itu sehingga dapat muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) dan membutuhkan dalam diri masyarakat terhadap setiap proses penyelesaian masalah sosial dalam kehidupan mereka. Tentu tidak mudah untuk melakukannya Pada awalnya memang bantaran sungai khususnya anggota Tangguh Bencana sangat bergantung pada peneliti. Seperti halnya dalam setiap kesempatan bertemu masyarakat bertanya pada peneliti "*Aku terus piye to bu?* (Terus saya bagaimana bu?), *Kudu piye bu?* (Harus bagaimana bu?), *Kulo purun lek jenengan rewangi* (Saya mau jika anda bantu), dan sebagainya". Tetapi lama kelamaan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses demi proses dan langkah demi langkah pemberdayaan telah terlewati seakan mereka sanggup untuk berjalan sendiri.

e. Berkelanjutan

Setiap kegiatan pengorganisasian diorientasikan sebagai suatu yang tidak boleh berhenti sampai fasilitator meninggalkan masyarakat, tetapi harus terus-menerus dilakukan karena kehidupan akan terus berjalan tanpa berhenti sedetikpun. Peneliti juga memegang prinsip ini, agar masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo dapat sejahtera, tidak hanya saat ini saja tetapi hingga generasi penerusnya. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti tidak hanya berhenti sampai proses pendidikan untuk belajar mengenai bencana banjir di daerah bantaran sungai Bengawan Solo. Tetapi peneliti bersama-sama dengan masyarakat juga mencoba untuk membuat kerangka kerja dan melakukan praktek langsung sehingga ilmu itu semakin dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat bantaran sungai khusunya di kelompok Tangguh Bencana di Desa Karangwungulor.

f. Keterbukaan

Dengan prinsip keterbukaan, setiap anggota kelompok Tangguh Bencana dirancang untuk mengetahui masalah-masalah yang akan muncul dan yang sedang dihadapi oleh masyarakat bantaran sungai. Tidak mudah untuk mencari dan mengenalkan permasalahan masyarakat kepada diri masyarakat sendiri. Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti pernah mengalami berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanggahan dan cibiran ketika mengenalkan kepada masyarakat bahwa dengan tidak menjaga lingungan senta membiarkan kebisaaan buruk membuang sampah di sembarang tempat dapat merugikan diei sendiri khususnya desa mereka yang terkena dampak dari perilaku mereka itu.

Sehingga peneliti perlu untuk melakukan berbagai cara agar masyarakat dapat menyadari sendiri dan mengiyakan hal itu. Dengan berpartisipasi dalam segala kegiatan yang ada di masyarakat, melakukan transek wilayah, survei belanja rumah tangga, juga melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama-sama dengan masyarakat bantaran sungai peneliti mencoba untuk bertukar pendapat dengan masyarakat tentang segala permasalahan yang telah, sedang, dan akan dialaminya. Sehingga masyarakat diterima oleh masyarakat bantaran sungai Bengawan solo, mendapatkan rasa saling percaya, terbuka dan masyarakat dapat menyadari sendiri permasalahan sosial di kehidupannya tanpa ada sedikitpun yang dirahasiakan oleh Mayarakat Desa Karangwungulor.

g. Partisipasi

Setiap anggota kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor memiliki peluang yang sama terhadap informasi maupun terhadap proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh komunitas. Satu sisi peneliti sebagai fasilitator masyarakat memang dituntut untuk mampu menstimulasi masyarakat bantaran sungai bengawan solo dan mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian mereka sendiri. Misalnya dengan menfasilitasi dalam proses pendidikan, pertemuan, praktek lapangan, musyawarah hingga dalam proses pengambilan keputusan dengan memberikan ruang dan peluang yang terbuka dan sama bagi setiap anggota kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor untuk ikut ambil bagian dalam proses tersebut tanpa dibeda-bedakan satu sama lain. Namun, partisipasi tidak selalu menuju pada suatu pemberdayaan. Dibutuhkan pula lingkungan yang mendukung untuk menumbuhkan aspirasi masyarakat bantaran sungai dan kemampuan agar pemberdayaan dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kejadian bencana banjir di Desa Karangwungulor tahun 2016 terakhir menjadikan hal yang bias di tengah masyarakat karangwungu karna masyarakat sudah menerima atau sudah terbiasa bahkan banjir yang terjadi dari setiap tahun ke tahun. Sepertihalnya tahun 1984 Desa karangwungu menjadi pelabuhan banjir dari derasnya aliran Bengawan Solo, bercermin dari tahun-tahun yang sudah dilewati Kelompok Tangguh bencana yang menjadi tumpuan dan harapan akan keamanan desa dari bencana untuk mengurangi kejadian banjir di Desa Karangwungulor.
2. Sebagai kelompok Tangguh Bencana Desa Karangwungulor yang belum berjalan dengan program kerja yang sudah dibuat kelompok tangguh yang mana bisa diketahui dari belum jalannya fungi keberadaan kelompok Tangguh bencana atau ketidak-fahaman fungsi dari kelompok tangguh bencana sehingga kesiapsiagaan dan pengurangan resiko bencana terjadi hanya ketika terjadi suatu bencana di daerah mereka.
3. Mengingat letak Desa Karangwungulor merupakan daerah bantaran sungai dari Bengawan Solo yang mana merupakan daerah rawan bencana tersebut, serta Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah masing-masing dapat mengakibatkan bencana banjir dapat terjadi tanpa kita duga dan muncul sewaktu-waktu umumnya pada musim penghujan tiba yang mana luapan atau volume dari Bengawan Solo sangat cepat dan besar.

4. Untuk mengantisipasi kejadian bencana longsor agar tidak terjadi lagi para kelompok tangguh bencana melakukan kegiatan penanaman bersama di daerah rawan bencana banjir atau *tangkis* tepi dari desa atau perbatasan antara desa dengan Bengawan Solo. Suatu aksi pendampingan yang berupaya untuk menumbuhkan semangat menjaga kelestarian alam serta memberikan hak pada tanah untuk dapat menyerap air dengan baik. Khusunya di wilayah-wilayah yang dianggap rawan bencana. Serta melakukan kerja bakti bersama masyarakat dalam menjnaga kebersihan rumah, pekarangan sanitasi dan tempat-tempat yang gampang tergenang air seperti (*jublang*, telaga, tempat pembungan sampah dan lain-lain)

5. Kegiatan pendampingan Satlinmas di Desa Karangwungulor tidak dapat berjalan tanpa adanya lokalider yang menjadi penggerak berjalannya kegiatan pembelajaran bersama. Adanya dukungan dari *stakeholder* atau pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran kebencanaan juga sangat dibutuhkan untuk memacu semangat belajar bersama meskipun dalam setiap kegiatan bersama kelompok tangguh Bencana Desa Karangwungulor telah berjalan dengan cukup baik, semuanya tidak terlepas dari kendala yang dihadapi selama proses pendampingan. Kendalanya diantara lain yakni masih fluktuatifnya jumlah peserta yang mengikuti kegiatan. Serta tidak semua anggota dapat memahami maksud dari kegiatan yang kita lakukan bersama. Satu yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditekankan oleh masyarakat yakni prinsip kebersamaan dan menghormati tamu atau fasilitator sebagai pihak luar.

B. Rekomendasi

Kelompok tangguh bencana adalah langkah awal bagi keberlanjutan kegiatan pembelajaran dan pemahaman akan pentingnya memahami kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana banjir. Kegiatan yang berlangsung hanya beberapa kali saja dan masih belum dapat menggerakkan masyarakat keseluruhan dalam keterlibatan program kerja awalan yang sudah di tetapakan, untuk melakukan pencegahan terjadinya bencana. Maka dari itu sangat diperlukan adanya tindak lanjut dari aparat desa, BPBD Kabupaten Lamongan, Dinas Lingkungan Hidup, UPT Perairan Kabupaten Lamongan maupun keterlibatan dari masyarakat lokal Desa Karangwungulor itu sendiri dalam melakukan suatu perubahan baik dari segi fisik maupun non fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus. dkk. *Modul Participatory Action Research.* Surabaya : LPPM UIN Sunan Ampel, 2014.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Jurnal Penanggulangan Bencana.* Jakarta Timur: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, 2016.

Bank Indonesia. *Modul Training Sekolah Siaga Bencana.* Jakarta: Bank Indonesia, 2015

Chambers, Robert. *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Y. Sukoco, Penerjemah). Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani, 2001.

Daniel, Moehar. Dkk. *PRA Participatory Rural Appraisal.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Data Monografi Desa Karangwungulor Tahun 2016.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*

Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana, BPBD Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, Tahun Anggaran 2016.

Habibulah, *Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas : Kampung Siaga Bencana dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana*, dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol.18, No.2, Juli 2013.

Heddy, Indiyanto, Agus. dkk. *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana.* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.

Indiyanto, Agus & Kuswanjono, Arqom. *Respon Masyarakat Lokal Atas Bencana (Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya).* Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2012.

Indiyanto, Agus & Kuswanjono, Arqom. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana (Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya).* Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2012.

Kodoatie, Robert J. *Rekayasa dan Manajemen Banjir Kota.* Yogyakarta: Andi, 2013.

Maarif, Syamsul. *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*. Jakarta: BNBP, 2012.

Mardikanto, Totok. Soebiato, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta, 2012.

Muhammad, Husein. *Menyusuri Jalan Cahaya*. Yogyakarta: Bunyan, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhlis, Achmad. *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Budaya Madura*, Dalam Jurnal Karsa, Vol. 2, No.14, Oktober 2008.

Nugroho, Sutopo P. *Evaluasi Penanggulangan Bencana 2015 dan Prediksi Bencana 2016*. Jakarta : Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta : BNPB, 2008.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta : BNPB, 2008.

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Pedoman Umum Desa Kelurahan Tangguh Bencana*. Jakarta : BNPB, 2012.

Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat*, *Panduan Bagi Fasilitator Perubahan* Sosial. Solo : LPTP, 2006.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan, *Pedoman Teknis Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK)*. Jakarta : Direktorat Jendral Cipta Karya – Kementrian Pekerjaan Umum, 2013.

Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Solekhan, Moch. *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berbasis Partisipasi masyarakat*. Malang : Setara Press, 2014.

Suaedi, Falih & Nugroho, Kris. *Pengembangan Model Intergovernmental Network dalam Manajemen Penanganan Bencana Banjir di Kabupaten Bojonegoro, Tuban dan Lamongan.* Departemen Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 2013.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung, PT Refika Aditama, 2010.

Surjadi. *Pembangunan Masyarakat Desa.* Bandung: Alumni, 1979.

Suryadilaga, Alfatih Muhammad. *Pemahaman Hadist tentang Bencana*, dalam Jurnal Esensia*,* Vol. 1, No. 14, April 2013.

The World Bank, The United Nation. *Ancaman Alami, Bencana Tidak Alami: Ekonomi untuk Pencegahan yang Efektif,* (RatrI M. Septina & Diana Angelica, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Undang-undang Republik Indonesia, *Penanggulangan Bencana*, Nomor 24 Tahun 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

United National Development Program and Government of Indonesia, *Panduan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas.* Aceh : DRR-Aceh, 201

Yulaelawati, Ella & Syihab, Usman. *Mencerdasi Bencana.* Jakarta: PT Grasindo Anggota, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id